



**BENTUK PERTUNJUKAN MUSIK KERONCONG
SINAR HANDAYANI DI KECAMATAN SLAWI
KABUPATEN TEGAL**

Skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

oleh

Wildan Harto Pujadi
2501404007

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PENGESAHAN

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Januari 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Rustono, M. Hum

NIP : 131281222

Pembimbing I

Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum

NIP : 132005035

Pembimbing II

Drs. Udi Utomo, M. Si

NIP : 132041240

Sekretaris

Drs. Eko Raharjo, M. Hum

NIP : 131993874

Penguji I

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum

NIP. 131931634

Penguji II

Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum

NIP : 132005035

Penguji III

Drs. Udi Utomo, M. Si

NIP : 132041240

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Wildan Harto Pujadi
NIM : 2501404007
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **BENTUK PERTUNJUKAN MUSIK KERONCONG SINAR HANDAYANI DI KECAMATAN SLAWI KABUPATEN TEGAL** ”, yang saya tulis dalam rangka menyelesaikan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar – benar karya saya sendiri, yang saya selesaikan melalui proses penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung , baik yang diperoleh dari sumber perpustakaan, wahana elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing penulis skripsi ini telah membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya sendiri jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian, harap pernyataan saya ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Januari 2009

Yang membuat pernyataan

Wildan Harto Pujadi
NIM : 2501404007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi; hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.
(Terjemahan dari Q.S. At-Taghaabun ayat 1)
- ❖ Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan.
(Terjemahan dari Q. S. Fushshilat ayat 35)

PERSEMBAHAN

Bapak dan Ibu tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, dorongan dan doa yang tulus serta tiada henti-hentinya untuk putra-putrinya.
Adik-adikku tersayang, Dwi Mei Fitriani dan Tri Agus Wulandari yang senantiasa memberi motivasi kepada penulis.
Herlina Kusuma Dewi, yang dengan sepenuh hati meluangkan waktu membantu dan menemani penulis menyelesaikan skripsi ini.
Saudara dan teman semuanya.
Seluruh lapisan masyarakat dan pecinta musik keroncong di Tanah Air.

SARI

Wildan Harto Pujadi 2009. *Bentuk Pertunjukan Musik Keroncong Oleh Grup Orkes Keroncong Sinar Handayani di Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Sejak tahun 1990, di Kabupaten Tegal terdapat sekitar 15 grup keoncong. Namun hingga saat ini hanya satu grup keroncong saja yang masih bertahan yaitu Sinar Handayani. Sinar Handayani berdiri pada tanggal 19 November 1999, sehingga usianya kini sudah hampir 10 tahun. Usia yang cukup lama bagi sebuah grup keroncong eksis di masyarakat. Salah satu hal yang membuat Sinar Handayani mampu bertahan hingga sekarang adalah karena memiliki kualitas pertunjukan yang berkualitas. Hal tersebut mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang bentuk pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani.

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti bentuk pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian data-data tersebut diterjemahkan kedalam bahasa verbal dengan jelas.

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa bentuk pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani adalah orkes keroncong yang selain memainkan lagu-lagu keroncong, juga memainkan lagu-lagu populer yang diarsir kedalam musik keroncong.

Pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani dipentaskan di atas panggung formal *proscenium*. Pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani berlangsung selama 3 jam. Pada pertunjukan rutin, pertunjukan dimulai pada pukul 20.00 WIB – 23.00 WIB, sedangkan pada pertunjukan non-rutin, waktu pertunjukan tergantung pada permintaan penanggap atau pemilik acara. Pertunjukan diawali dengan persiapam. Pimpinan Sinar Handayani, Bapak Sulistianto memastikan kesiapan seluruh komponen pendukung kurang lebih 1 jam sebelum pertunjukan dimulai. Komponen-komponen tersebut terdiri atas: (1) Penataan Panggung, (2) Kualitas tata suara (*sound system*), (3) Kualitas pencahayaan, (4) Kesiapan alat musik, dan (5) Kondisi para pemain meliputi, tata rias dan busana pemain.

Setelah semua komponen dalam kondisi siap, kemudian pertunjukan dilanjutkan dengan pembukaan yang di pimpin oleh seorang *Master of Ceremony* (*MC*). *MC* menyapa penonton dengan menyampaikan salam pembuka disertai dengan beberapa lelucon baik itu mengenai isu politik, keluarga atau hal lainnya yang menggugah para penonton untuk tertawa. Kemudian pemain musik Sinar Handayani memainkan satu lagu keroncong secara *instrumental*, bersamaan dengan naiknya semua penyanyi keatas panggung untuk diperkenalkan satu-persatu oleh *MC*, kemudian mereka kembali ketempat duduk mereka yang berada di barisan penonton, kemudian pertunjukan dilanjutkan dengan pertunjukan inti.

Pertunjukan inti terdiri atas 4 sesi, yaitu : (1) penyajian 3-4 lagu keroncong asli oleh Sinar Handayani Putra, (2) penyajian 5 buah lagu permintaan (*request*) penonton, (3) penyajian 5 buah lagu keroncong asli oleh Sinar Handayani Putri, dan (4) penyajian 5 buah lagu permintaan (*request*) penonton. Kemudian acara ditutup dengan penyajian 1 lagu bertemakan “perpisahan” yang dinyanyikan oleh semua penyanyi dan disertai ucapan salam dari *MC*.

Peneliti menyarankan kepada orkes keroncong Sinar Handayani untuk menggunakan teknisi *sound system* dan *crew* untuk mempersiapkan, mengawasi dan menjaga kondisi perlengkapan sebelum, saat pertunjukan berlangsung dan sesudah pertunjukan untuk menghindari turunnya kualitas pertunjukan karena adanya sabotase maupun kesalahan teknis.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, petunjuk, dan rahmat-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Musik Keroncong Oleh Grup Orkes Keroncong Sinar Handayani di Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal” ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana pada Program S-1, Program Studi Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. DR. Rustono, M. Hum., Dekan FBS Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum., Ketua Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang atas motivasi dan petunjuk pelaksanaan penelitian yang telah disampaikan kepada penulis.

4. Drs. Moh. Muttaqin, M. Hum., sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak membantu, mengarahkan, mengkritik dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Udi Utomo, M.Si, sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan, mengkritik dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan karyawan serta teman-teman jurusan Sendratasik yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang.
7. Bapak Drs. H. Sulistianto, pimpinan Orkes Keroncong Sinar Handayani, atas bantuan dan informasi yang telah diberikan.
8. Bapak Edi Riyanto, Ibu Pasikha, S.Pd, Bapak Yanto, Bapak Koska dan Keluarga yang telah mendukung dan memberi informasi kepada penulis selama pengambilan data dilapangan.
9. Semua pihak yang tak dapat disebut satu persatu, yang telah mendukung dan memberi informasi kepada penulis selama pengambilan data di lapangan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan perkembangan seni pertunjukan di Indonesia.

Semarang, Januari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penegasan Istilah	5
F. Sistem Penulisan Skripsi	6

BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Bentuk Pertunjukan Musik Keroncong.....	8
1. Waktu Pertunjukan	10
2. Tempat Pentas	11
a. Pengertian Panggung	11
b. Bentuk dan Jenis Panggung	12
3. Penonton	15
4. Pemain	15
5. Materi Penyajian	15
6. Perlengkapan Pementasan	16
a. Alat Musik	16
b. Tata Cahaya	22
c. Tata Suara	25
d. Busana	35
B. Komposisi Panggung Dalam Pertunjukan Musik Keroncong	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Latar dan Sasaran Penelitian	41
C. Obyek Penelitian	41
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah, manusia tidak dapat lepas dari seni, karena seni merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang mengandung nilai keindahan (estetis), sedangkan setiap manusia pasti menyukai keindahan. Seni selalu mengandung ide-ide yang dinyatakan dalam aktifitas atau rupa, sebagai lambang. Dalam *Ensiklopedi Indonesia 5* (1984: 3080), seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh panca indera, yaitu indera pendengar (seni suara/musik), penglihat (seni rupa), atau dilahirkan melalui perantara gerak (seni tari dan drama) yang kemudian menjadi cabang-cabang dari seni yaitu seni musik, seni rupa, seni tari, seni drama/teater.

Menurut bentuk perwujudannya, seni musik merupakan bentuk seni pertunjukan yang secara langsung mengungkapkan gejolak jiwa yang akrab dengan perasaan tanpa ruang. Seni musik menggambarkan buah pikiran dengan tatanan nada-nada yang melodis. Sedangkan unsur lain yang bukan tatanan nada perlu dimunculkan atau diikutsertakan bersama sebagai pendukungnya. Unsur pendukung itu adalah peragaan gerak, tata busana dan sastra, bilamana dipadukan akan menimbulkan rasa keindahan bagi penikmatnya. Sebagaimana kita lihat, seiring perkembangan jaman dan selera para penikmatnya, musik juga mengalami perkembangan yang kemudian melahirkan banyak jenis musik.

Berbagai jenis musik tersebut memiliki ciri khas musikal dan bentuk pertunjukan masing-masing. Berbagai ciri khas tersebut yang akhirnya menimbulkan hasrat bagi para peneliti untuk selalu mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih dalam tentang berbagai bentuk pertunjukan musik.

Satu hal yang menarik adalah adanya jenis musik yang telah berkembang cukup lama di Indonesia yaitu musik keroncong. Musik ini merupakan peleburan dari berbagai ragam musik yang mencoba memadukan jenis alat dalam versi baru. Musik keroncong dikategorikan dalam kelompok musik klasik tradisional (Sumaryo, 1981:61).

Dalam *Ensiklopedi Indonesia 3* (1982 : 1756), keroncong adalah (1) nama alat musik petik kecil yang sejak jaman Portugis di Indonesia selalu dipakai untuk mengiringi lagu-lagu cinta. (2) sejenis musik Indonesia, diperkirakan berasal dari tahun 1500, ketika orang-orang potugis datang ke Indonesia memperdengarkan musik mereka. Orkes keroncong terdiri atas ukulele, gitar, cello dan biola.

Musik keroncong dikenal sebagai musik populer di masyarakat, sebab jenis musik ini mampu lepas dari kaitan kedaerahan atau telah mampu mengatasinya. Namun musik keroncong jarang di ekspose oleh media. Hanya satu stasiun TV maupun Radio saja yang memiliki program pertunjukan musik keroncong, yaitu TVRI dengan program KROMAKI (Keroncong Masa Kini) dan RRI dengan program pertunjukan musik keroncong secara Live di stasiun RRI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemerhati musik keroncong di Kabupaten Tegal, menyebutkan bahwa perkembangan musik keroncong di Kabupaten Tegal sejak tahun 1990 sangat pesat, hal ini dibuktikan antara lain

dengan banyak bermunculannya grup musik keroncong. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Kabupaten Tegal, di Kabupaten Tegal sendiri sejak tahun 1990 terdapat lebih dari 15 grup musik keroncong, namun hanya satu grup orkes keroncong saja yang dapat eksis sampai sekarang yaitu Sinar Handayani.

Seperti halnya grup keroncong lain, Grup Orkes Keroncong “Sinar Handayani” adalah salah satu grup keroncong yang terdiri dari sekumpulan orang-orang yang berasal dari wilayah Slawi, Tegal, Brebes dan sama-sama memiliki kecintaan terhadap musik keroncong. Orkes Keroncong Sinar Handayani semula bernama Orkes Keroncong PGRI Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Pada tanggal 19 Nopember 1999, grup Orkes Keroncong PGRI Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal ini menghibur rombongan Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah, Bapak Soewarsono, SH di Ruang Mawar Villa Guci Garden. Nama Orkes Keroncong PGRI Kecamatan Dukuhwaru diubah menjadi Orkes Keroncong Sinar Handayani oleh Bapak Soewarno, SH kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah. Sejak itulah pada tanggal 19 Nopember 1999 ditetapkan sebagai hari lahirnya Orkes Keroncong Sinar Handayani. Dalam kurun waktu hampir 10 tahun ini, Orkes Keroncong Sinar Handayani sering sekali mengadakan pertunjukan baik secara langsung (*live*) maupun tampil di radio-radio.

Usia yang hampir menginjak 10 tahun membuat Sinar Handayani semakin matang dalam setiap pertunjukan, sehingga kerap kali dipercaya untuk mengiringi berbagai lomba nyanyi keroncong tingkat Propinsi maupun Nasional.

Sinar Handayani juga sering mengisi acara di beberapa stasiun radio dan stasiun televisi lokal. Karena frekuensi pertunjukan yang cukup padat dan memiliki pertunjukan berkualitas, maka Sinar Handayani menjadi rekomendasi oleh beberapa grup keroncong atau artis keroncong baik dari wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat dan DKI Jakarta untuk berlatih dan menyaksikan pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani sebagai bahan *referensi* pertunjukan yang berkualitas. Bahkan, Sinar Handayani pernah diteliti oleh Koska dalam kaitannya dengan upaya pelestarian musik keroncong. Beberapa fakta tersebut menunjukkan bahwa Grup OK Sinar Handayani adalah salah satu grup keroncong yang eksis dan populer di masyarakat karena selalu memberikan pertunjukan yang menarik dan berkualitas kepada para penonton.

Terkait dengan uraian tersebut dan rasa keingintahuan penulis tentang bagaimana pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani sehingga mampu bertahan selama hampir 10 tahun dan mampu memberikan pertunjukan yang berkualitas sehingga masih digemari oleh penonton serta menjadi rekomendasi bagi grup keroncong lain, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bentuk pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimanakah bentuk pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani di Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan musik keroncong.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis memberikan informasi tentang bentuk pertunjukan musik keroncong sehingga bermanfaat bagi kajian musik selanjutnya. Sedangkan bagi para artis-artis dan seniman musik, penelitian ini dapat memberikan motivasi dalam mengembangkan kreasinya.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini memberikan masukan bagi lembaga terkait dalam menentukan kebijakan pembinaan musik dikalangan masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah penafsiran, maka perlu kiranya penulis jelaskan pengertian dan bahasan yang terkandung dalam judul.

1. Bentuk Pertunjukan

Bentuk pertunjukan adalah segala sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera pada sebuah pertunjukan meliputi proses dan cara menunjukkan atau pengaturan penampilan tentang sebuah pertunjukan.

2. Musik Keroncong

Musik Keroncong merupakan salah satu jenis musik Indonesia yang mempunyai ciri khas atau komposisi lagu dengan susunan harmoni tertentu dan alat-alat musiknya terdiri dari gitar, ukulele, banjo, biola, cello, contrabass, dan flute.

F. SISTEM PENULISAN SKRIPSI

Penulisan skripsi ini dibagi atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, bagian akhir, lebih jelasnya rincian dari setiap bagian sebagai berikut :

Bagian Awal terdiri dari : Halaman Judul, Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Pernyataan, Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, Sari, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran.

Bagian Isi terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I adalah pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

BAB II adalah landasan teori. Bab ini memuat konsep atau teori yang berkenaan dengan obyek penelitian dan dijadikan dasar atau acuan berpijak untuk mengkaji permasalahan yang ada, yaitu bentuk pertunjukan orkes keroncong oleh grup orkes keroncong Sinar Handayani di kecamatan Slawi kabupaten Tegal.

BAB III adalah metodologi penelitian. Dalam bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V adalah kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

Bagian Akhir penulisan skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bentuk Pertunjukan Musik Keroncong

Bentuk yang dimaksud adalah rupa atau wujud fisik yang dapat dilihat (Kemus Besar Bahasa Indonesia, 1994: 119). Pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang tampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 1999:17).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994: 1086) pertunjukan berasal dari kata dasar tunjuk yang diberi imbuhan pe- dan -an yang berarti proses, cara menunjukkan atau pengaturan penampilan tentang sesuatu yang dipertunjukan.

Kata pertunjukan sepadan dengan kata *Performance* (Inggris), *performance* berasal dari kata kerja “to perform” yang memiliki arti kata. Pertama, sebagai padanan kata “to do” yang artinya mengerjakan atau melakukan sesuatu, kedua, artinya kemampuan atau efektivitas menyelesaikan sesuatu kerja atau pekerjaan, terakhir berarti mengambil bagian dalam sebuah pertunjukan seni drama, musik atau tari lazim dipahami sebagai “*theatrical*” atau teatrikal (Alan P. Meriam dalam Murgiyanto, 1992: 59).

Menurut Murgiyanto (1992:14), kesenian dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu isi dan bentuk luarnya. Isi berhubungan dengan tema atau cerita dalam sebuah karya seni. Bentuk luar merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan

elemen-elemen penggerak atau aspek-aspek yang diamati dan dilihat. Sedangkan pertunjukan diartikan tontonan, sesuatu yang ditampilkan atau penampilan dari awal sampai akhir. Jadi yang dimaksud bentuk pertunjukan kesenian adalah suatu tatanan atau susunan dari sebuah pertunjukan kesenian yang ditampilkan yang dapat dilihat atau dinikmati.

Dari berbagai sumber di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk pertunjukan adalah wujud fisik yang dapat dirasakan oleh panca indera pada sebuah pertunjukan musik meliputi proses dan cara menunjukkan atau pengaturan penampilan tentang sebuah pertunjukan musik.

Menurut Soewito (1996:33), bentuk pertunjukan musik ditinjau dari jumlah pemusiknya atau pendukungnya digolongkan menjadi 4 golongan :

1. Solo

Solo adalah bentuk pertunjukan musik yang dibawakan oleh seorang saja secara tunggal misalnya seorang membawakan suatu lagu sendirian tanpa bantuan orang lain.

2. Duet

Duet adalah dua orang yang membawakan satu lagu secara bersamaan baik vokal, atau memainkan alat musik. Demikian selanjutnya Trio (tiga orang), Kwartet (empat orang), Kwintet (lima orang), Sektet (enam orang), Septet (tujuh orang).

3. Ansambel

Ansambel adalah pertunjukan atau permainan alat musik yang dimainkan secara bersama baik alat musik sejenis, beberapa jenis atau disertai nyanyian.

4. Orkestrasi

Orkestrasi adalah pertunjukan musik yang terdiri dari gabungan berbagai alat musik yang dimainkan menurut jenis lagunya. Orkestrasi ini terdiri dari : Orkes keroncong yang memainkan lagu-lagu keroncong, orkes melayu yang memainkan lagu-lagu melayu, Orkes gambus yang memainkan lagu-lagu berirama padang pasir, dan band yang memainkan lagu-lagu modern.

Menurut Sumaryanti (2002 : 6), sebuah pertunjukan akan mempunyai batasan-batasan tertentu, yaitu : (1) Waktu pertunjukannya terbatas; (2) Awal dan akhir; (3) Acara kegiatan yang terorganisasi; (4) Kelompok pemain; (5) Kelompok penonton; (6) Tempat pertunjukan; (7) Kesempatan untuk mempertunjukannya.

Selain itu pertunjukan juga dapat diartikan suatu susunan dalam kegiatan menunjukkan sesuatu hal atau pekerjaan dengan mempunyai batasan-batasan dan unsur-unsur pertunjukan tertentu. Unsur-unsur pertunjukan itu adalah sebagai berikut :

1. Waktu

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994: 1123) mengartikan waktu adalah 1) serentetan saat ketika proses, pembuatan atau keadaan berada atau berlangsung, 2) lamanya saat yang tertentu; 3) saat yang tertentu (untuk melakukan sesuatu). Pada pertunjukan musik lamanya waktu pertunjukan tidak tetap. Sebuah pertunjukan baik musik maupun tari pasti mempunyai urutan penyajian, yang merupakan bagian dari keseluruhan pementasannya. Urut-urutan

sebuah pertunjukan musik maupun tari terdiri dari 3 bagian yaitu, (1) bagian pembukaan, (2) sajian utama, (3) bagian akhir, (Susetyo, 2007 : 9).

Menurut Sulistianto (53 tahun), Ketua HAMKRI (Himpunan Artis dan Musisi Keroncong Indonesia) Kabupaten Tegal, pada umumnya pertunjukan musik keroncong berlangsung pada malam hari, dimulai pada pukul 21.00 dengan durasi sekitar 2 sampai 3 jam, tetapi tidak menutup kemungkinan lebih dari itu. Dalam kaitannya dengan pertunjukan musik keroncong, bagian pembukaan atau sajian awal biasanya diisi dengan tampilnya semua penyanyi dan pemain musik di bagian depan atau teras panggung. Kemudian pemandu acara akan memperkenalkan masing-masing personel kepada penonton. Sajian utama atau bagian utama dalam pertunjukan musik keroncong, penyanyi akan tampil satu persatu dengan membawakan lagu-lagu keroncong yang biasa dipentaskan, kemudian dilanjutkan membawakan lagu-lagu permintaan penonton. Sedangkan pada bagian akhir sebuah pertunjukan musik keroncong, semua penyanyi bersama-sama maju ke depan, menyanyi satu lagu bersama-sama. Dan pembawa acara akan mengucapkan kata salam dan mohon maaf kepada para penonton.

2. Tempat Pentas (Panggung)

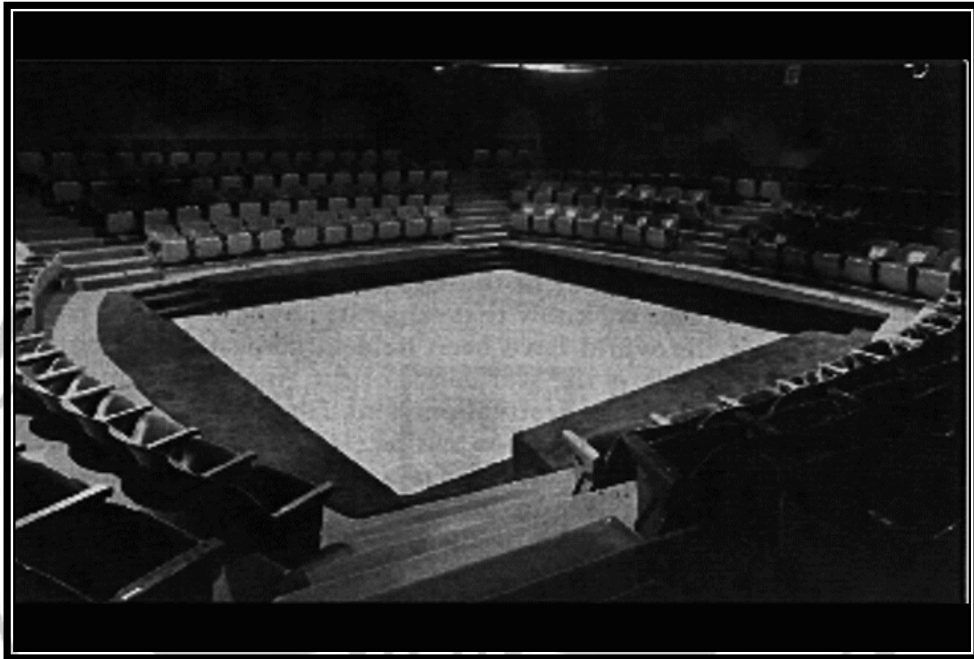
a. Pengertian Panggung

Dalam www.isi-ska.ac.id, panggung diberi batasan atau didefinisikan, yaitu merupakan suatu bagian dari teater dimana pertunjukan dilakukan. Pertunjukan yang dilakukan oleh para artis merupakan tujuan utama, sedang panggung merupakan tempat untuk mendukung keberhasilan sebuah pentas. Sebuah set panggung harus bermanfaat, dalam artian set panggung harus dirancang

sedemikian rupa, sehingga dapat bermanfaat dan melengkapi keperluan serta dapat memenuhi kebutuhan dan kemudahan bagi para pemeran/pemain.

b. Bentuk dan Jenis Panggung

1) Panggung Arena



Gambar 2.1

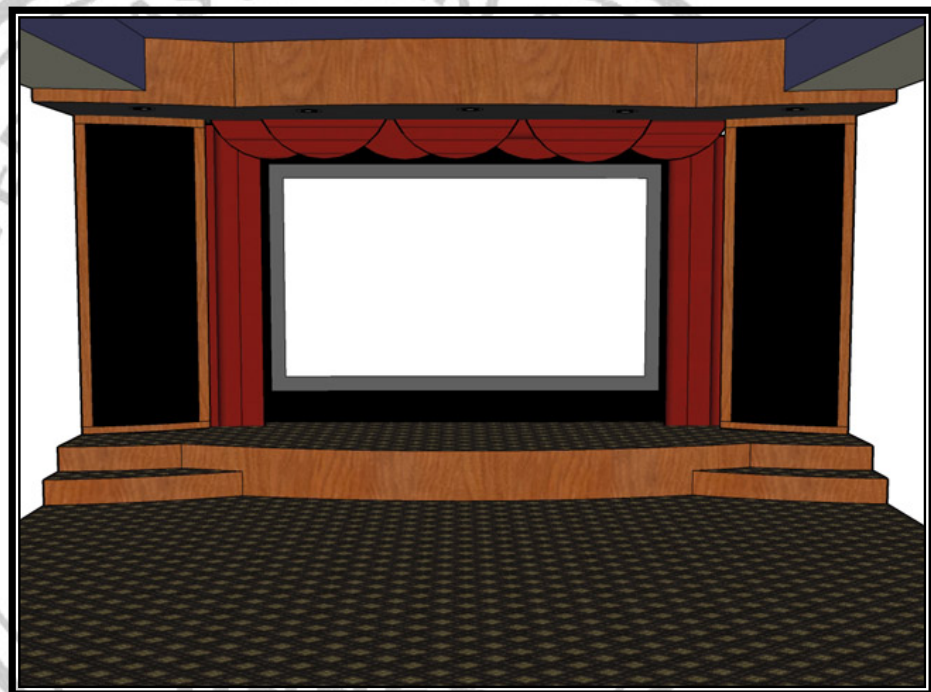
Arena Stage

(Sumber : <http://www.geneso.edu/~blood/arena.gif>)

Panggung arena merupakan suatu bentuk panggung yang telah berkembang. Daerah permainan di panggung berbentuk arena terletak di tengah, sedangkan penonton mengelilinginya sehingga pentas panggung arena merupakan jenis pentas yang sederhana bila dibandingkan dengan jenis pentas lainnya. Bentuk pentas sederhana ini terkait dengan pelayanan khusus yaitu suatu tuntutan yang harus ada dalam setiap pertunjukan, seperti dalam setiap adegan menentukan skenario berbeda-beda.

Ada banyak sebutan untuk panggung arena, seperti *circus theatre*, *ring theatre*, *round theatre*, *theatre in-the-round*, pentas bundar, pentas sentral, dan sebutan lain yang kesemuanya pada hakikatnya adalah pentasnya berada di tengah penonton yang mengelilingi. Ciri utama pada panggung arena adalah tidak adanya batas antara pemain dan penonton yang mana hubungan antara kedua belah pihak dapat terjalin akrab sekali.

2) Panggung *Proscenium*



Gambar 2.2
Proscenium Stage

(Sumber : <http://www.ronniejackson.com/theater/images>)

Bentuk panggung *proscenium* merupakan suatu hasil perkembangan berbagai bentuk teater Eropa, pada mulanya berawal dari teater primitif, berkembang ke bentuk teater Yunani, Romawi, Elisabeth, Renaissance, berkembang sampai dapat dilihat dan dikenal bentuknya pada saat sekarang ini.

Proscenium merupakan suatu bagian dari panggung yang berada di muka tirai dan menonjol ke depan, tempat ini sangat berguna untuk aneka keperluan di saat pementasan.

Di Indonesia banyak gedung yang memiliki panggung *prosenium*, tetapi sayangnya sangat jarang gedung yang dibangun memenuhi syarat sebagai gedung teater, umumnya disebabkan karena perencanaan gedung tersebut tidak dipakai sebagai gedung teater, melainkan lebih cenderung digunakan sebagai tempat untuk perjamuan dan pertemuan. Sebagai contoh, banyak balai pertemuan di kampung atau balai pertemuan gedung pemerintahan mempunyai panggung *prosenium*, tetapi tak layak dipakai sebagai pementasan karena minimnya sarana dan kelayakan panggung tersebut sebagai tempat pertunjukan.

3) Panggung Campuran Arena dan Prosenium

Untuk mempertimbangkan kepentingan-kepentingan tertentu, maka dapat juga digunakan campuran dari kedua bentuk panggung arena dan *prosenium*, misalnya bentuk tapal kuda yang ujungnya diberi panggung *prosenium* atau variasi-variasi yang lain. Atau bentuk-bentuk lainnya yang merupakan perpaduan dari kedua bentuk panggung tersebut. Untuk membangun suatu panggung, maka pertimbangan-pertimbangan kepentingan tertentu dapat merupakan dasar perancangan yang mempengaruhi bentuk suatu pentas. Seorang perancang dapat mengambil keuntungan-keuntungan dari bentuk *prosenium* dan arena, sesuai dengan tujuannya.

3. Penonton

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994: 1068) mengartikan penonton sebagai orang yang menonton sebuah pertunjukan. Suatu pertunjukan atau penyajian musik tidak akan berlangsung tanpa adanya penonton. Menurut Ki Enthus Susmono (42 tahun), Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Tegal, sebagian besar penonton pertunjukan musik keroncong pada umumnya berasal dari kalangan tua yaitu pada kisaran umur 35 tahun keatas, namun ada juga yang berasal dari kalangan muda yaitu kisaran umur 18 tahun keatas. tertentu sesuai dengan jenis musiknya.

4. Pemain

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994: 615), pemain berarti orang yang memainkan atau bermain (alat musik, sandiwara dan sebagainya). Pemain musik pada pertunjukan musik keroncong biasanya orang dewasa berumur sekitar 35 tahun keatas.

5. Materi Penyajian

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1994: 637), Sedangkan penyajian adalah pengaturan penampilan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1994:862). Maka dapat disimpulkan bahwa, Materi penyajian adalah sesuatu yang menjadi bahan (berpikir, berunding, mengarang, dan sebagainya) dalam sebuah pengaturan penampilan.

Materi penyajian pertunjukan musik meliputi penyajian lagu-lagu yang sedang tren dimasanya atau tidak menutup kemungkinan membawakan lagu yang di request penonton (Muis, 2007 :16). Materi Penyajian dalam pertunjukan musik

keroncong menurut Sulistianto, Ketua HAMKRI Kabupaten Tegal, meliputi penyajian lagu-lagu keroncong asli, stambul, langgam, dan keroncong modern (wawancara tanggal 20 Juni 2008).

M. Soleh Yusuf (39), Musisi sekaligus SPCL PAPPRI, mengatakan bahwa materi penyajian merupakan bahan atau materi baik itu yang telah disepakati oleh pemain maupun yang bersifat spontanitas dalam satu pertunjukan musik. Materi penyajian yang penuh variasi dan inovasi membuat penonton pertunjukan semakin tertarik untuk menyaksikan suatu pertunjukan musik (wawancara tanggal 12 Mei 2008).

6. Perlengkapan Pementasan

Perlengkapan adalah alat atau perkakas (barang dan sebagainya) yang ada pada suatu pekerjaan. Pementasan adalah proses, perbuatan, cara mementaskan.. Jadi perlengkapan pementasan adalah alat atau perkakas dalam sebuah proses mementaskan musik. Perlengkapan pementasan pada pertunjukan musik meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

a. Alat Musik

Menurut Haryono (2006:20), Pada awalnya instrumentasi atau formasi musik keroncong yang digunakan setiap kelompok atau grup orkes keroncong dalam bentuk ansambel belum ada format yang menentu, namun di kemudian hari formasi dalam kelompok orkes keroncong mempunyai alternatif. Setiap alternatif pada dasarnya tetap menggunakan alat musik ukulele atau cuk. Beberapa alternatif formasi tersebut adalah :

- 1). *Alternatif Pertama*, alat musiknya terdiri dari : sepasang keroncong atau ukulele/cuk, satu sampai tiga buah gitar, cello pizzicato, mandolin, satu atau dua buah biola, flute dan beberapa perkusi.
- 2) *Alternatif Ke dua*, alat musiknya terdiri dari : satu suling, satu biola, satu cello, satu gitar, satu ukulele, satu banjo, satu bass.
- 3) *Alternatif Ke tiga*, alat musiknya terdiri dari : satu ukulele, satu banjo, satu gitar melodi, satu cello pizzicato, satu bass, satu biola, satu flute.
- 4) *Alternatif Ke empat*, alat musiknya terdiri dari : satu flute, satu biola, satu cello pizzicato, satu gitar melodi, satu cuk, satu cak, satu bass.

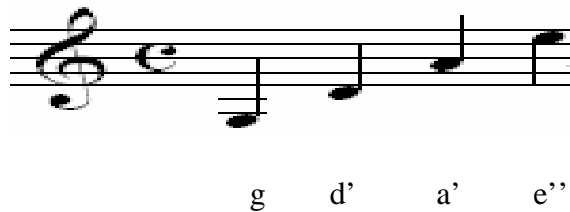
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pertunjukan musik keroncong menggunakan alat musik yang terdiri dari biola, cello, contrabass, gitar, ukulele (cuk), banjo (cak), dan flute.

1) Biola



Gambar di samping adalah gambar alat musik biola dari <http://www.dsokids.com>. Alat musik biola termasuk alat musik berdawai. Cara memainkannya adalah dengan cara menggesekkan penggesek (*bow*) yang memiliki bagian-bagian berupa *tip* (ujung alat penggesek), *bow stik* (batang kayu penggesek), *bow hair*

(rambut-rambut yang terbuat dari senar *nylon*), *ferrule* (pengikat rambut kayu), *Frog* (sambungan simpangan batang kayu penggesek dan rambut kayu), *tension screw* (pengatur tegangan rambut-rambut) ke senar yang terdapat pada biola (Ladin, 2001:56). Berikut adalah sistem penalaan biola dari senar dengan nada terendah dalam kondisi netral atau tanpa ditekan :

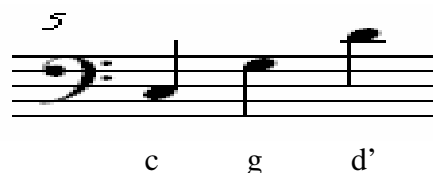


2) Cello

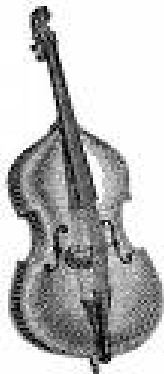


Gambar di samping adalah gambar alat musik cello dari <http://www.dsokids.com>. Alat ini sekeluarga dengan biola, jadi termasuk instrumen tali gesek, hanya bentuknya lebih besar. Alat ini berfungsi sebagai pemegang ritmis, bertali tiga dengan setem nada c-g-d, ada pula yang mempergunakan nada D-G-d, dengan maksud mempermudah permainan atau cara bermain. Tali mempergunakan bahan dari *nylon* atau dari kulit sapi yang disebut *jangat*. Dalam musik keroncong cello dimainkan dengan cara dipetik, jadi bukan digesek biarpun alat ini termasuk alat gesek. Biasanya dipetik secara *pizzicato* dengan jari telunjuk dan ibu jari. Pembawaan dari alat ini menirukan suara pukulan kendang batangan dan mengisi kekosongan diantara pukulan ritmis dari alat bas. Cello memainkan uraian nada dari akor yang sedang dibawakan (Ladin, 2001:68).

Berikut adalah sistem penalaan cello dari senar dengan nada terendah dalam kondisi netral :



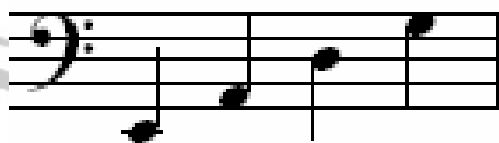
3) Contrabass



Gambar di samping adalah gambar alat musik *contrabass* dari <http://www.simplymusiccamps.com>. *Contrabass* atau *bass* termasuk keluarga instrumen tali dan mempunyai leher lebih pendek dari pada biola atau cello, sedang bentuk pundaknya tajam. Tepi-tepinya lebih besar dan nampak tidak menonjol bila dilihat dari belakang. Bas berfungsi sebagai pengendali ritmis. Berarti empat dengan stem nada E-A-D-G, dan ada pula yang hanya mempergunakan tiga tali dengan stem nada A-D-G, tali terbuat dari bahan nilon ataupun jangat (kulit sapi). Alat ini dibawakan dengan cara dipetik dan memainkan nada bas dan contra-nya dari akor yang sedang dibawakan. Ketepatan ritme dari setiap petikan sangat dibutuhkan, atau dengan kata lain, *attack* harus tepat. Dapat pula terjadi bas memainkan *filler*, yaitu mengisi istirahat, terutama pada peralihan akor *Tonika* ke *sundominan* atau ke *dominant* (Ladin, 2001: 70).

Berikut adalah sistem penalaan *contrabass* :

8va bassa.....AKAAN

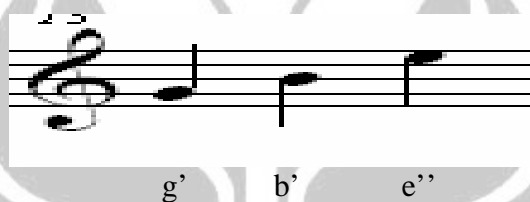


E A d g

4) Ukulele



Gambar di samping adalah alat musik ukulele dari <http://www.cranesmusicstore.com>. Alat musik ukulele termasuk instrumen tali petik, dan berfungsi sebagai ritmis, bertali 4 dan stem nada : g''-c''-e''-a'', selanjutnya disebut ukulele stem A. Tetapi ada pula yang bertali tiga dengan stem nada g''-b''-e'', yang selanjutnya disebut ukulele stem E. Tali atau senar yang digunakan terbuat dari bahan nilon (Ladin, 2001: 64). Berikut adalah sistem penalaan ukulele dari senar dengan nada terendah :



5) Banjo



Gambar di samping adalah gambar *banjo* dari <http://www.bryansmusic.com>. Alat ini dalam keroncong sering disebut dengan nama cak atau cak tenor. Sama dengan alat ukulele, termasuk keluarga instrumen tali petik dan dalam musik keroncong berfungsi sebagai pemegang ritmis pula. Alat ini bertali tiga, dengan sistem nada g''-b''-e'' atau g-b'-e'', yang selanjutnya disebut banyo dengan stem E, sedangkan banjo dengan stem B, dengan stem nada d''-fis'-b'. Untuk alat ini sering ada yang mempergunakan dua tali, bahkan hanya satu tali saja. Senar terbuat dari bahan logam. Pembawaan alat

ini sebagai pengisi antara pukulan ritmis dari ukulele, jadi pada pukulan *sinkop*. Akor yang dimainkan mungkin merupakan suatu petikan *rasgueado* dalam setiap pukulannya. Sering alat ini hanya mempergunakan stu senar saja, yang dipetik satu-satu dengan maksud untuk mengimbangi pukulan ukulele yang dimainkan secara *rasgueado* (Ladin, 2001: 66). Berikut adalah sistem penalaan banjo dari senar dengan nada terendah :

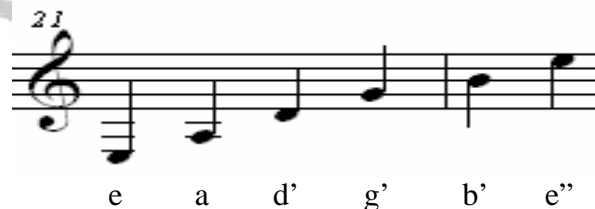


6) Gitar



Gambar di samping adalah gambar alat musik gitar dari <http://www.acousticguitar.com>. Alat musik gitar termasuk instrumen nada petik (keluarga instrumen dawai), jadi agak berbeda dengan biola yang termasuk instrumen gesek.


Fungsi alat musik gitar selain sebagai pengiring, tetapi dapat juga sebagai pembawa melodi. Gitar memiliki 6 dawai, dengan stem nada :



Dawai terbuat dari logam, pembawaan alat ini mengikuti tangga nada dan lompatan nada naik atau turun. Dan merupakan uraian dari akord yang sedang

dibawakan dengan harga nada $\frac{1}{8}$ atau $\frac{1}{16}$ untuk ritme-nya, dan mempergunakan harga nada $\frac{1}{32}$ untuk pembawaan ritme yang rangkap. Jangkauan nadanya tidak hanya pada suara tengah saja, tetapi bergerak ke atas maupun ke bawah. Pada permainan pada nada $\frac{1}{8}$, sering terjadi permainan *sinkop* dan *trio* (Ladin, 2001:61).

7) Flute (Seruling)



Gambar di samping adalah gambar flute dari <http://www.portal.unesco.org>. Alat musik *flute*/seruling termasuk instrumen tiup kayu yang mempunyai ambitus nada b/c^1 sampai c^4 . Fungsi alat musik *flute*/seruling sebagai pemegang melodi seperti alat biola, dan mengisi kekosongan selain untuk *intro* dan *coda*. Seruling ini ada yang terbuat dari kayu, bambu, maupun logam. Pembawaan dari alat tiup ini pada umumnya banyak membunyikan deretan *interval* dengan tekanan pada nada bawah, sedangkan nada atas diperpendek (*staccato*), atau sebaliknya. Juga nada-nada *glissando*, juga digunakan untuk *introduksi* dan *coda* (Ladin, 2001: 58).

b. Tata Cahaya

Tata cahaya dalam suatu pertunjukan memberikan kontribusi kepada obyek-obyek yang ada diatas pentas sehingga semua yang berada diatas pentas suasananya nampak hidup dan mendukung sajian yang dipentaskan. Fungsi tata cahaya adalah (1) menerangi dan menyinari tata pentas pertunjukkan, (2)

membuat efek-efek khusus dalam pertunjukan, (3) membantu melukis dekor atau *scenery* dalam menambah nilai warna sehingga tercapai adanya sinar dan bayangan, (4) membantu para pemain dalam melambangkan maksudnya dan memperkuat kejiwaan (Harymawan, 1988:146).

Sistem *lighting* pertunjukan pada umumnya terdiri dari 4 tata sinar yaitu (1) *Striplight* adalah lampu warna yang berderet atau lampu par yang berfungsi untuk memberikan efek warna tertentu, (2) *Spotlight* adalah lampu yang memberikan sinar pada satu titik atau bidang tertentu misalnya *Follow lite*, (3) *Floodlight* adalah lampu yang berkekuatan besar tanpa lensa digunakan untuk menerangi daerah permainan atau *background* misalnya yaitu lampu *ACL*, (4) *Movinglight* adalah lampu gerak dengan efek tertentu, yaitu berfungsi untuk menciptakan efek kejiwaan tertentu misalnya lampu *mantha*, Lampu *lazer pencoline*, *mirrorball* (Harymawan, 1988:146)

Inamullah El Rahmani dalam artikelnya yang berjudul *Lighting* (tata cahaya Pementasan) tertanggal Senin 12 Mei 2008, mengatakan bahwa salah satu unsur penting dalam pementasan seni adalah tata cahaya atau *lighting*. *Lighting* adalah penataan peralatan pencahayaan, dalam hal ini adalah untuk menerangi panggung untuk mendukung sebuah pementasan. Sebab, tanpa adanya cahaya, maka pementasan tidak akan terlihat. Secara umum itulah fungsi dari tata cahaya. Dalam teater, *lighting* terbagi menjadi dua yaitu:

1. *Lighting* sebagai penerangan, yaitu fungsi *lighting* yang hanya sebatas menerangi panggung beserta unsur-unsurnya serta pementasan dapat terlihat.

2. *Lighting* sebagai pencahayaan, yaitu fungsi *lighting* sebagai unsur artistik pementasan. Bermanfaat untuk membentuk dan mendukung suasana sesuai dengan tuntutan naskah.

Dalam tata cahaya ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan, antara lain :

1. Tersedianya peralatan dan perlengkapan, yaitu tersedianya cukup lampu, kabel, holder dan beberapa peralatan yang berhubungan dengan lighting dan listrik.
2. Tata letak dan titik fokus. Tata letak adalah penempatan lampu sedangkan titik fokus adalah daerah jatuhnya cahaya. Pada umumnya, penempatan lampu dalam pementasan adalah di atas dan dari arah depan panggung, sehingga titik fokus tepat berada di daerah panggung

Menurut Sulistianto (53 tahun), Ketua HAMKRI Kabupaten Tegal, pertunjukan musik keroncong menggunakan tata cahaya yang sederhana yaitu menggunakan lampu neon biasa atau pada acara yang lebih resmi seperti pertunjukan *live* di televisi biasanya menggunakan *Striplight* yaitu lampu berwarna-warni yang dipasang berderet.

M. Soleh Yusuf (39) seorang musisi sekaligus menjabat sebagai SPCL PAPPRI (Persatuan Artis, Penyanyi dan Pencipta lagu dan penata musik Rekaman Indonesia) mengatakan bahwa musik keroncong kerap kali dipertunjukan dengan panggung sederhana dengan model *proscenium*, dengan menggunakan tata suara dan tata cahaya yang sederhana pula supaya lebih menunjukkan unsur tradisionalnya (wawancara tanggal 12 Mei 2008).

*Striplight*

(<http://www.vincentmaestro.com>)

*Spotlight*

(<http://www.img.diytrade.com>)

*Floodlight*

(<http://www.comparestoreprices.co.uk>)

*Movinglight*

(<http://www.bizrate.co.uk>)

Gambar 2.3
Jenis Lampu Panggung

c. Tata Suara

Tata suara (*sound system*) merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik dari vokal maupun instrumen. *Sound system* pada umumnya terdiri dari 2 versi yaitu didalam ruangan (*indoor*) dan diluar ruangan (*outdoor*) (Bayyin, 2005:32). Besar kecilnya daya tata suara tergantung besar kecilnya tempat pertunjukan.

Tata Suara adalah suatu teknik pengaturan peralatan suara atau bunyi pada suatu acara pertunjukan, pertemuan, rapat dan lain lain. Tata Suara memainkan peranan penting dalam suatu pertunjukan langsung dan menjadi satu bagian tak terpisahkan dari tata panggung dan bahkan acara pertunjukan itu sendiri. Tata Suara erat kaitannya dengan pengaturan penguatan suara agar bisa terdengar kencang tanpa mengabaikan kualitas dari suara-suara yang dikuatkan. Pengaturan tersebut meliputi pengaturan *microphone*, kabel, *processor* dan efek suara, pengaturan konsol *mixer*, kabel-kabel, dan juga *audio power amplifier* serta *speaker*.

1. Aspek teknis Peralatan Tata Suara

Secara garis besar suatu tata suara harus paling tidak mempunyai empat elemen penting yaitu: *microphone*, *audio mixer*, *power amplifier*, dan *loudspeaker*.

a) *Microphone*



(<http://www.elderly.com>)

Sebagai pengubah atau penangkap getaran suara (*transducer*) kualitas dan karakteristik *microphone* haruslah disesuaikan. Pola pengarahannya adalah penting untuk diperhatikan apakah itu direksional maupun

omnidireksional. pemilihan berdasarkan pola pengarahannya, sensitifitas *microphone* sangat menentukan kualitas audio yang akan dihubungkan kedalam perangkat *audio mixer*.

b) *Audio Mixer*



(<http://www.podtactics.com>)

Sebagai titik kumpul dari semua *microphone* dan juga sumber-sumber *audio* yang ada, *audio mixer* menentukan berapa banyak kanal *microphone* yang bisa dilayani dan bagaimana nada yang dihasilkan oleh *microphone* dipadukan.

c) *Audio Power Amplifier*



(<http://www.lakewoodconferences.com>)

Audio amplifier adalah penguat akhir dari semua sinyal yang telah dipadukan oleh *audio mixer*. Besarnya penguatan diukur dalam hitungan *watt*. Besarnya penguatan tergantung dari keperluan, besarnya kemampuan amplifier sekitar ratusan *watt* untuk pemakaian kecil misalnya pesta atau acara-acara pertemuan dan ratusan ribu *watt* untuk pertunjukan besar seperti acara pertunjukan langsung musik band-band terkenal.

2. Pengaturan Jalur Sinyal

Pengaturan tata suara dimulai dari pengaturan jalur *microphone* dan sumber input yang lain ke *mixer* yang ada. Dari *audio mixer* itulah nantinya diatur kembali oleh operator ke berbagai keperluan yaitu dikirim ke *audio power amplifier* utama, *Booth Monitor*, dan juga ke *input* rekaman jika diperlukan. Peralatan lain seperti *audio limiter* dan *compressor*, *noise gate*, *reverb*, *extra equalizer* dapat diatur di *konsul mixer* tersebut. Letak *Konsul mixer* sedapat mungkin harus dipilih di depan panggung jika tata suara itu untuk pertunjukan, dimana diperlukan kabel penghubung terlindung yang menghubungkan panggung dengan *konsul mixer*. Sedapat mungkin kabel penghubung ini dilalukan pada jalur aman dari injakan kuat yang dapat mengganggu.

3. Bagian-bagian Sistem

a) *Transducer-transducer Input*

Banyak jenis *transducer* dapat ditemui dalam sebuah tata suara, Dengan *microphone* sebagai jenis *transducer* yang paling banyak dipakai. *Microphone* dapat dibagi-bagi menurut cara kerja perpindahan getarannya, dan juga bentuk

dari penerapan kegunaannya. Kebanyakan *microphone* yang dipakai dalam tata suara adalah dari jenis *microphone dinamik* dan *mikropon kondenser*.

Microphone yang dipakai dapat diletakkan dan dipasang dengan berbagai cara, termasuk pada penyangga dengan dasar pemberat, penyangga podium, jepitan dasi, terpasang di *instrument* dan terpasang di *headset*. *Microphone* yang dapat dipasang pada jepitan dasi dan *headset* digunakan dengan transmisi *nirkabel* sehingga memudahkan pembicara yang menggunakannya agar bebas bergerak. Ada beberapa jenis *transducer* lain yang mungkin dipakai sesekali, termasuk didalamnya adalah *pickup magnetik* yang digunakan pada gitar listrik dan bass listrik. *Microphone* hubung yang dipakai pada *intrument-instrumer* berdawai, piano, dan juga *katrid pickup phono* yang dipakai pada pemutar-pemutar rekaman.

b) Prosesor-prosesor Sinyal

Pada tata suara profesional prosesor-prosesor sinyal bisa dipakai seperti *audio limiter* dan *compressor* untuk *microphone*, penambah dinamis nada seperti *prosesor reverb* dan *chorus*.

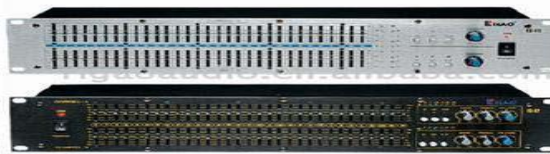
c) Konsul Mixing



(<http://www.podtactics.com>)

Konsul *mixing* (*audio mixer*) adalah pusat dari sistem tata suara dimana operator dapat menyampur, menyamakan dan menambah efek-efek pada sumber-sumber suara. Berbagai konsul *mixer* dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam satu sistem tata suara tunggal. Dalam tata suara, konsul *mixer* utama (*FOH*, *Front of House*) harus berada dimana operator dapat melihat dan mendengar aksi di panggung. *Mixing* dengan *booth monitor* terdekat akan mencegah operator dari pendengaran yang campur aduk antara suara artis, umpan balik *loudspeaker* utama, gaduh penonton dan juga efek akustik ruangan. Pada pertunjukan skala besar, sering kali menggunakan *konsul mixing* untuk monitor panggung secara terpisah, dimana diperuntukkan untuk menciptakan *monitor* hasil *mix* bagi monitor-monitor diatas panggung. Konsul-konsul ini sering kali terletak di samping panggung sehingga operator dapat berkomunikasi dengan yang sedang tampil di atas panggung.

d) *Equalizer*



(<http://www.ares-online.com>)

Equalizer ada dalam sistem tata suara dalam dua bentuk : *Equalizer grafik* dan *Equalizer parametrik*. Keduanya dipakai dengan *filter-filter end-cut*. *Equalizer parametrik* mempunyai pemutar paling tidak tiga parameter yakni : frekuensi, perbesar-potong (*boost/cut*) dan Q (lebar jalur). *Equalizer* tersebut

lazim ditemukan berada dalam setiap kanal dalam konsul *mixing*, namun ada juga yang dibuat terpisah. *Equalizer grafik* mempunyai penggeser-penggeser yang mengacu pada sebuah kurva dari *response* terplot pada sebuah grafik. Pada sistem tata suara biasanya didesain pada tengah-tengah $1/3$ *oktaf*. *Filter-filter* suara *End-cut* akan membatasi lebar jalur melewati batasnya, dimana akan mencegah gangguan-gangguan *subsonik* dan gangguan-gangguan dari pengatur lampu yang dapat mengganggu sistem suara. Bagian-bagian dari *filter-filter end-cut* seringkali termasuk dengan *equalizer grafik* untuk memberikan pengaturan penuh. Sebuah penekan umpan balik (*feedback suppresor*) adalah jenis *filter* yang akan secara otomatis mendeteksi dan menekan umpan balik suara dengan memotong frekuensi suara mana yang menyebabkannya.

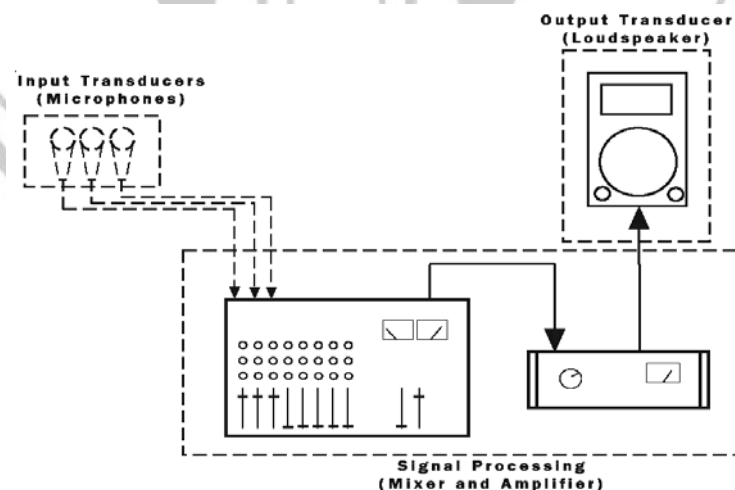
4. Sistem Tata Suara

Pemasangan *sound system* untuk pertunjukan dan rekaman mempunyai dua komponen utama yaitu: *microphone* dan *mixer*. *Microphone* digunakan untuk mencuplik suara sedangkan *mixer* digunakan untuk menggabungkan semua sinyal tersebut. Sinyal yang keluar dari *mixer* dihubungkan dengan *amplifier*. *Amplifier* akan menguatkan sinyal tersebut untuk diberikan ke *speaker*. *Speaker* kemudian akan mengubah sinyal tersebut menjadi gelombang akustik sebagai bunyi.

Kemudian dalam sistem tata suara juga terdapat prosesor yang dihubungkan diantara *mixer* dan *amplifier*. Prosesor digunakan untuk meningkatkan kualitas sinyal audio. Prosesor yang paling umum digunakan yaitu *equalizer*, *effect*, dan *compressor*. *Equalizer* pada dasarnya merupakan kumpulan pengontrol nada yang

dapat mempertinggi atau meredam frekuensi sinyal *audio* secara spesifik. *Effect* digunakan untuk memberikan special efek bunyi, seperti *reverb* (suara bergaung) dan *delay* (memberikan penundaan sinyal). Kompresor mengatur level sinyal yang bervariasi. Sinyal yang terlalu kuat hingga melewati batas yang diberikan pada kompresor akan diredam. Dalam hal ini, kompresor dapat membantu mencegah kerusakan pada *speaker* (versi terjemahan bahasa Indonesia dari Blog <http://www.famersaudio.blogspot.com>)

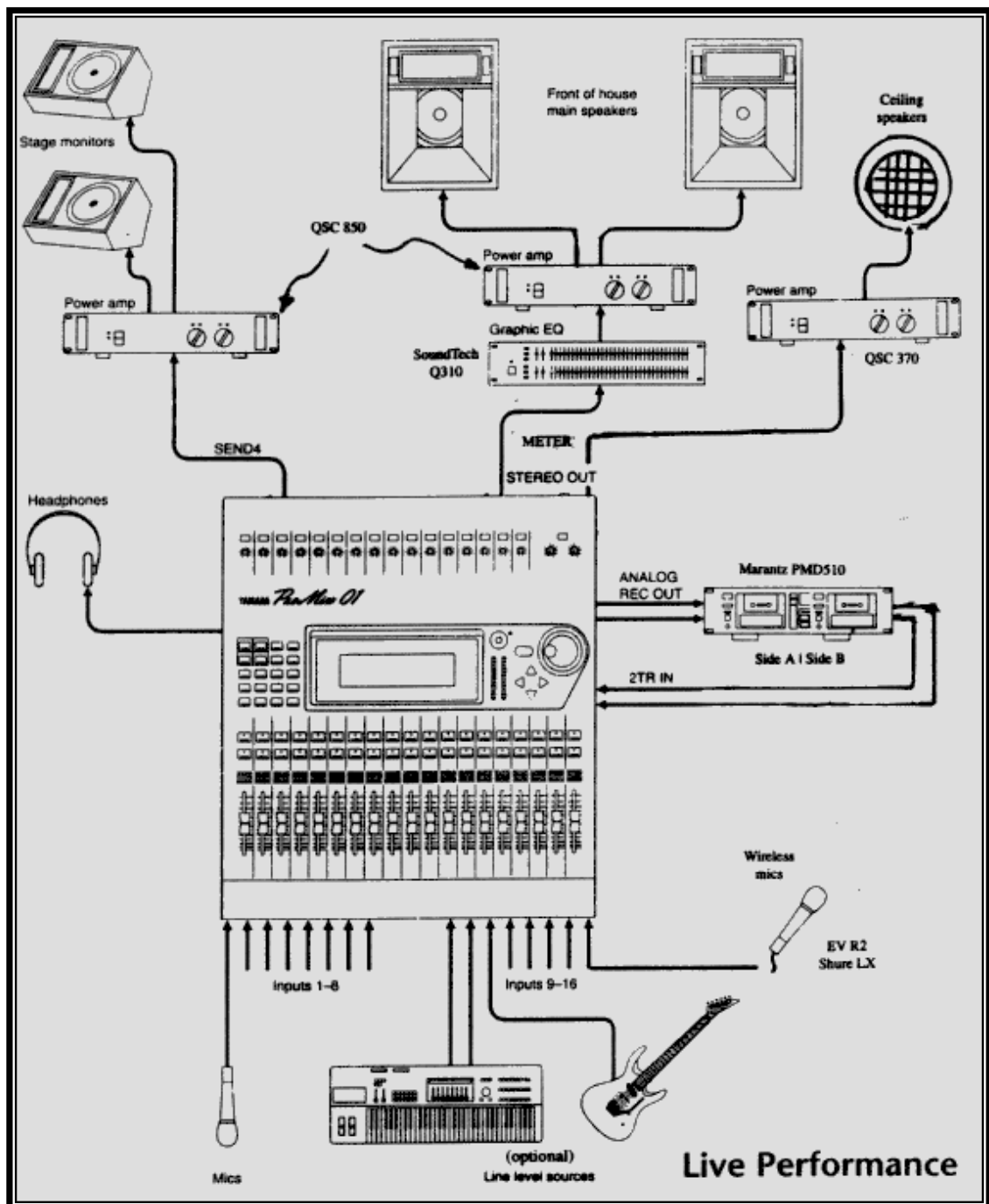
Menurut Sulistianto (53 tahun), Ketua HAMKRI Kabupaten Tegal, sebagaimana pertunjukan lain, biasanya penataan *sound system* dalam pertunjukan musik keroncong tergolong sederhana. Komponen yang wajib ada yaitu *monitor sound* untuk pemain atau penyanyi dan *sound out* untuk penonton. Keseimbangan suara kedua jenis *speaker* tersebut diatur oleh *mixer*, *power*, dan *equalizer* yang dirangkai menjadi satu set. Besar kecil daya *sound system* disesuaikan dengan luas ruang pentas dan jenis ruang pentas yaitu *indoor* atau *outdoor*.



Gambar 2.4

Sistem tata suara

(<http://www.harada-sound.com/sound/handbook/basic.html>)



Gambar 2.5
SistemTata Suara
(<http://www.swcbc.org>)



Gambar 2.6
Loud Speaker
(<http://www.global.b2b.network.com>)



Gambar 2.7
Sound Control
(<http://www.championsound.com.au/pa-hire>)

d. Busana

Dalam hal ini busana yang dimaksud adalah pakaian yang dipakai saat pentas. Penggunaan busana sebaiknya sesuai dengan warna, corak, dan potongan (model) yang serasi sesuai dengan warna musiknya.



Busana Grup Band
(<http://www.rileks.com>)



Busana Penyanyi Dangdut
(Sumber : <http://www.kaskus.us>)



Busana penyanyi R&B atau Hiphop
(<http://www.gasana.wordpress.com>)

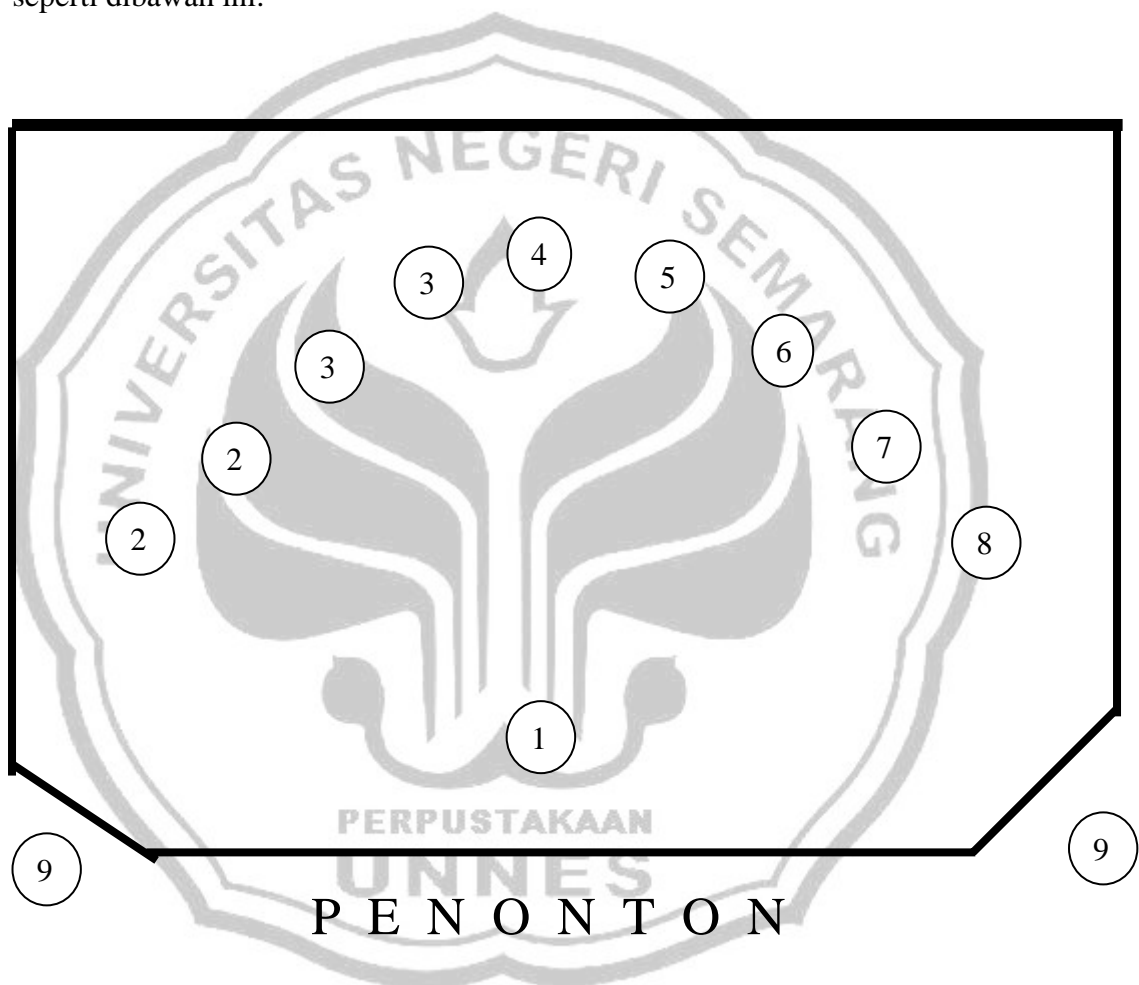
Menurut Ki Enthus susmono (42 tahun), Ketua Dewan Kesenian Kabupaten. Tegal, busana yang dikenakan oleh para penyaji dalam setiap bentuk pertunjukan memiliki ciri khas masing-masing. Sebagai contoh adalah dalam pertunjukan musik keroncong, busana yang merupakan ciri khas pertunjukan musik keroncong adalah dengan menggunakan batik atau menggunakan jas bercorak warna sama dalam satu grup.



Gambar 2.8
Busana Grup Musik Keroncong
(<http://www.kabarindo.com>)

B. Komposisi Panggung dalam Pertunjukan Musik Keroncong

Menurut Sulistianto (53 tahun), Ketua HAMKRI Kabupaten Tegal, pada umumnya setiap grup keroncong memiliki komposisi panggung/penataan penampilan yang hampir sama. Penataan panggung tersebut dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Gambar 2.9
Penataan Panggung Keroncong

Keterangan :

- | | | |
|-----------------|--------------|-----------------|
| 1. Vokal | 4. Gitar | 7. Cello |
| 2. Biola | 5. Ukulele | 8. Contrabass |
| 3. Suling/Flute | 6. Banjo/cak | 9. Sound System |

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tinjauan penelitian dan semua persoalan yang ada di dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yakni metode yang penelitiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif peneliti merasa “ tidak tahu mengenai apa yang diketahuinya “, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan.

Pendekatan penelitian ini dilakukan secara kualitatif, artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 1988:2). Deskriptif kualitatif pada umumnya non hipotesis sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis (Arikunto, 1993 : 245)

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi suatu daerah tertentu (Suryabrata, 1987 : 41). Data yang didapat lebih lengkap, mendalam, dan lebih dapat dipercaya serta data yang bersifat perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan, sikap, mental, dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang yang dapat diketemukan (Hartono, 2000 : 13)

Pada dasarnya menurut beberapa ahli ada beberapa metode yang berkembang dalam penelitian kualitatif, diantaranya : studi kasus, survey dan content analisis (Muhajir, 1993:60), studi kasus, fenomenologi, grounded theory, etnometodologi, etnografi, geografi dan historical social sciences (Salim, 2001:89), selain itu juga ada metode lain yaitu : metode interaksi simbolik dan kebudayaan (Moleong, 1988:7).

Berdasarkan pendapat sumber-sumber di atas mengenai pendekatan kualitatif, maka peneliti dalam kegiatan penelitian ini adalah menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pada kajian penelitian ini akan membahas permasalahan berdasarkan data-data yang bersifat kualitatif dan untuk selanjutnya ditarik suatu kesimpulan. Sedangkan data-data adalah merupakan penjelasan, uraian, serta gambaran nyata obyek yang diteliti. Penelitian ini menitik beratkan pada bentuk pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani.

Alasan penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian, karena penulis beranggapan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Kegunaan dari penelitian kualitatif ini karena :

1. Lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda.
2. Lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan objek penelitian.

3. Mempunyai kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.

B. Latar dan Sasaran Penelitian

1. Latar Penelitian

Tempat yang dipilih untuk penelitian ini adalah pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani di Tobong Musik Keroncong Jl. Cenderawasih B/16 Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal dan Radio Citra Pertiwi Kabupaten Tegal. Obyek penelitian meliputi unsur-unsur penyajian dan unsur pendukung pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani.

2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian secara harfiah dikatakan sebagai tujuan. Apabila sasaran diikuti dengan kata penelitian dapat berarti tujuan atau obyek yang akan dituju dalam kegiatan penelitian yaitu obyek yang akan diteliti. Sedangkan obyek yang akan menjadi sasaran penelitian adalah bagaimana penyajian musik keroncong Sinar Handayani sehingga Sinar Handayani menjadi bahan rekomendasi bagi para musisi, media, serta grup keroncong terutama dari Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat yang ingin mendalami musik keroncong.

C. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah grup keroncong Sinar Handayani pimpinan Drs. H. Sulitianto.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapun alat yang digunakan untuk mendapatkan data lengkap adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, arsip-arsip, dan kamera photo serta video pertunjukan.

a. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data melalui penelusuran kepustakaan yaitu peneliti memperoleh data informasi yang diperlukan dari berbagai sumber bacaan berupa majalah, artikel, arsip-arsip dan berita-berita yang terkait dengan obyek penelitian yang dapat membantu dalam penulisan penelitian. Kemudian data-data tersebut, dideskripsikan oleh peneliti dengan menggunakan kata-kata yang baku dan jelas.

Untuk memperoleh gambaran nyata tentang hal-hal yang esensial dalam musik keroncong, maka peneliti sebaiknya mengawali dengan melakukan studi pustaka tentang permasalahan yang terkait dengan persiapan wawancara dan observasi.

b. Teknik Wawancara

Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar (Sutrisno Hadi, 1999:193).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan sasaran pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2000:138).

Peneliti melakukan wawancara terstruktur di tempat penelitian kepada pimpinan grup Sinar Handayani, pemain, penonton, musisi, dan penyiar radio.

c. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pertunjukan secara nyata. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian (Sutrisno Hadi, 1980 : 136). Observasi menurut S. Nasution (1987 : 140) adalah suatu alat pengumpulan data untuk informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi di dalam kenyataan mengadakan observasi menurut kenyataan, melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamatinya, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pertunjukan Sinar Handayani. Metode ini sering disebut dengan *non participant observation*. Dari data yang di peroleh kemudian dideskripsikan dengan kata-kata.

d. Studi Dokumentasi

Cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan

lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut studi dokumentasi (Maman Rachman, 1993 : 90).

Menurut Lexy J. Moleong (1989 :176) dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya seorang penyidik. Adapun studi dokumentasi digunakan yaitu untuk menghimpun bahan-bahan yang dipergunakan di dalam kerangka atau landasan teori, penyusunan hipotesis secara tajam serta untuk mempermudah penulis dalam menyusun data-data yang ada dan peristiwa yang terjadi tentang pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani yaitu berupa data *audio visual*. Dari data tersebut kemudian dideskripsikan oleh peneliti dengan menggunakan kata-kata.

Studi Dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran secara nyata bentuk pertunjukkan secara *visual*, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa verbal.

2. Alat Pengumpulan Data

Selain teknik mengumpulkan data yang telah dibahas, alat pengumpulan data pun sangat berguna bagi sebuah proses penelitian yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi juga kamera photo serta *handycam* untuk menunjang keberhasilan penulis dalam penelitian pada saat berada di lapangan. Adapun alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah :

a. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan obyek wawancara pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani di Kecamatan Slawi.

Materi wawancara yaitu berupa bentuk pertunjukan, waktu pertunjukan, urutan penyajian, materi penyajian, pemain, penonton, dan unsur-unsur pendukung meliputi tata panggung, tata suara, tata lampu, tata busana dan tata rias.

Peneliti sebagai pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber.

b. Pedoman Observasi

Penulis mengadakan observasi langsung dengan obyek pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani dengan materi observasi berupa bentuk pertunjukan, waktu pertunjukan, urutan penyajian, materi penyajian, pemain, penonton, unsur pendukung di lokasi penelitian. Penulis mengamati secara langsung maupun tidak langsung pertunjukan tersebut, selain itu dilakukan pendekatan terhadap para pemain musik guna mengamati bentuk penyajian guna mempermudah dalam pengumpulan data penelitian.

c. Kamera Photo dan *Handycam*

Dipergunakannya kamera photo dalam penelitian ini karena foto menghasilkan data deskripsi yang berupa gambar. Sedangkan *handycam* berguna untuk memperjelas bentuk penyajian musiknya dalam pertunjukan secara langsung dan menghasilkan data deskripsi yang berupa gambar bergerak. Dalam penelitian ini pengambilan gambar atau pengambilan film obyek yang diteliti yaitu bentuk penyajian musik pada saat pertunjukan berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir dalam Muis, 2007: 32). Semua data yang telah diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi diolah terlebih dahulu. Data tersebut digolongkan dan disimpulkan untuk menjelaskan sasaran yang diteliti.

Pada prinsipnya pengolahan data (analisis) ada dua cara, hal ini tergantung dari datanya yaitu (1) analisis non statistik dan (2) analitik statistik (Muis, 2007 : 32). Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, oleh karena itu analisis data yang tepat ialah menggunakan analisis non statistik.

Secara garis besar pada tahap analisis data pekerjaan dapat dikelompokkan menjadi tiga langkah yaitu persiapan, tabulasi, penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 1993 :2005)

Dalam langkah persiapan peneliti mengadakan klarifikasi data yang diperoleh baik dari observasi maupun wawancara, karena data yang akan dianalisis harus benar-benar obyektif, valid dan representatif, selain itu harus cukup baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Langkah berikutnya adalah mengadakan klarifikasi serta tabulasi dari data yang diperoleh. Langkah ini diperlukan karena data yang masuk pasti berjumlah banyak dan bervariasi. Dalam langkah ini peneliti mengatur data dalam elemen atau komponen waktu, tempat, relasi pola-pola tingkah laku, fungsi, karakteristik, sikap dan sebagainya.

Pengklarifikasian ini berfungsi untuk memperoleh persamaan-persamaan, perbedaan-perbedaan dan variasi fenomena yang dipelajari.

Dalam langkah penerapan data yang sesuai dengan pendekatan penelitian, maka data-data yang telah dianalisis tersebut diterjemahkan kedalam bentuk bahasa yang verbal dan secara konseptual. (Kartono, 1996:388) mengatakan bahwa proses konseptualitas merupakan bagian yang esensial dari pikiran manusia dan merupakan abstraksi serta generalisasi dinamis dan kreatif, sebab manusia dapat menciptakan ide-ide abstrak yang umum dan baru dalam satu referensi tertentu.

Merujuk penjelasan Miles dan Huberman (terjemahan Rohidi, 1992 : 95-96), kaitannya dengan proses analisis dan penafsiran data perlu diuraikan langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi

Reduksi merupakan proses seleksi, pemilihan, pada penyederhanaan dan pengabstrakan (data-data kasar) yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

2. Sajian Data

Tahap ini berisi kumpulan informasi yang tersusun untuk memberikan kemungkinan adanya pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Analisis yang sah hanya dapat diperoleh melalui penyajian data yang baik. Semua data yang diperoleh, oleh peneliti diolah dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan jelas.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Langkah ini dilakukan setelah data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut direduksi dan diklarifikasi serta diinterpretasikan secara sistematis.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam suatu penelitian sangat penting agar data yang diperoleh benar-benar valid dan mempunyai derajat kepercayaan yang tinggi. Moleong (2000 : 178) menjelaskan pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu menggunakan triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Dari keempat triangulasi peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan dari derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda. Pengujian ini dilakukan penulis dengan cara (1) membandingkan data observasi dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan informan dalam situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang memiliki latar belakang berlainan, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berlaku.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis data secara deskriptif kualitatif dapat disampaikan hasil penelitian secara berurutan diawali dari gambaran umum lokasi Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal yang meliputi : jumlah penduduk, pendidikan, agama, mata pencaharian, kehidupan kesenian serta bentuk pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani di Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.

A. Kondisi Geografis Kecamatan Slawi

Kecamatan Slawi merupakan daerah yang mudah dijangkau karena terletak di pesisir pantai utara bagian barat Propinsi Jawa Tengah dalam posisi strategis pada jalur perkembangan Semarang – Tegal – Purwokerto – Cilacap.

Kecamatan Slawi merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah administrasi Kabupaten Tegal. Kabupaten Tegal terletak antara garis $6^{\circ} 50' 41''$ sampai dengan $9^{\circ} 15' 03''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 57' 06''$ sampai dengan $109^{\circ} 21' 30''$ Bujur Timur.

Luas wilayah Kecamatan Slawi 1.361,48 Ha dengan ketinggian wilayah berada pada ketinggian 38 meter di atas permukaan laut dengan batas wilayah Kecamatan Slawi adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kecamatan Adiwerna
2. Sebelah Selatan : Kecamatan Lebaksiu
3. Sebelah Barat : Kecamatan Dukuhwaru

4. Sebelah Timur : Kecamatan Pangkah

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Slawi seluruhnya berjumlah 63.574 jiwa.

TABEL 4.1.
JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN SLAWI
MENURUT TINGKAT USIA

No.	Kelompok Umur	Jumlah
1.	0 - 4	5971
2.	5 - 9	6232
3.	10 - 14	6917
4.	15 - 19	7223
5.	20 - 24	7122
6.	25 - 29	4044
7.	30 - 34	4316
8.	35 - 39	4007
9.	40 - 44	4202
10.	45 - 49	3974
11.	50 - 54	3770
12.	55 - 58	2608
13.	58 +	3188
	Jumlah	63.574

Sumber : Rekapitulasi Profil Desa dan Kelurahan Tingkat Kecamatan Slawi tahun 2007.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Slawi merupakan golongan penduduk yang produktif yaitu usia antara 4 - 24 tahun.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan warga Kecamatan Slawi terlihat dalam tabel di bawah ini :

TABEL 4.2
JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN SLAWI MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	6252 orang
2.	7 – 45 tahun tidak sekolah	571 orang
3.	Tidak tamat SD	5601 orang
4.	Tamat SD	16826 orang
5.	Tamat SLTP	16357 orang
6.	Tamat SLTA	10374 orang
7.	Tamat D1	511 orang
8.	Tamat D2	554 orang
9.	Tamat D3	735 orang
10.	Tamat S1	870 orang
11.	Tamat S2	211 orang
12.	Tamat S3	16 orang

Sumber : Rekapitulasi Profil Desa dan Kelurahan tingkat Kecamatan Slawi tahun 2007

Penduduk Kecamatan Slawi yang belum sekolah sebanyak 6252 orang, 7-45 tahun tidak sekolah sebanyak 571 orang, tidak tamat SD sebanyak 5601 orang, tamat SD 16826 orang, tamat SLTP 16357 orang, tamat SLTA 10374 orang, tamat akademik / perguruan tinggi 2897 orang.

3. Mata Pecaharian

Penduduk Kecamatan Slawi memiliki berbagai macam mata pencaharian antara lain : petani, buruh tani, nelayan, pengusaha, buruh, industri, buruh

bangunan, pedagang, pegawai negeri, pensiunan PNS, dan lain-lain. Untuk mengetahui mata pencaharian penduduk Kecamatan Slawi secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 4.3
JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN SLAWI MENURUT MATA
PENCAHARIAN

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1.	Buruh / swasta	13.723
2.	Pegawai negeri	2769
3.	Pengrajin	479
4.	Pedagang	3126
5.	Penjahit	78
6.	Tukang batu	145
7.	Tukang kayu	117
8.	Peternak	1271
9.	Nelayan	83
10.	Montir	103
11.	Dokter	43
12.	Sopir	214
13.	Pengemudi bajaj	0
14.	Pengemudi becak	184
15.	TNI / Polri	242
16.	Pengusaha	171
17.	Petani	1742
18.	Pensiunan	311
19.	Buruh tani	997

Sumber: Rekapitulasi Profil Desa Tingkat Kecamatan Slawi tahun 2007

4. Agama

Penduduk Kecamatan Slawi mempunyai agama atau kepercayaan yang beragam. Keberagaman agama atau kepercayaan yang dipeluk oleh penduduk Kecamatan Slawi seperti tertulis dalam tabel berikut:

TABEL 4.4.
JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN SLAWI MENURUT AGAMA DAN
KEPERCAYAAN

No.	Agama dan Kepercayaan	Jumlah
1.	Islam	60.672 orang
2.	Kristen Katolik	1122 orang
3.	Kristen Protestan	1042 orang
4.	Budha	446 orang
5.	Hindu	292 orang
	Jumlah	63. 574 Orang

Sumber: Rekapitulasi Profil Desa dan Kelurahan tingkat Kecamatan Slawi tahun 2007

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk Kecamatan Slawi mayoritas beragama Islam dengan jumlah 60.672 orang, agama Kristen Protestan 1042 orang, Kristen Khatolik 1122, Budha 446 orang, dan Hindu 292 orang.

5. Kehidupan Kesenian

Kecamatan Slawi memiliki potensi seni pertunjukan yang beragam. Berada pada lokasi strategis di sekitar perbatasan wilayah Jawa Tengah dengan Jawa Barat, menjadikan Kabupaten Tegal terutama Kecamatan Slawi memiliki beragam kesenian. Beberapa jenis kesenian yang ada di Kecamatan Slawi dan masih eksis sampai sekarang adalah keroncong, orkes dangdut, trebang/rebana, calung, orkes gambus, dan wayang kulit.

a. Keroncong

Keroncong merupakan salah satu kesenian yang digemari masyarakat Kecamatan Slawi terutama para pegawai dan pejabat pemerintah Kabupaten. Bentuk kesenian ini kerap kali dipertunjukkan oleh masyarakat sebagai hiburan

pada acara-acara hajatan masyarakat, radio-radio di Kabupaten Tegal dan Kota Tegal maupun acara-acara yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Tegal. Selain keroncong, kesenian yang kerap kali dipertunjukkan di wilayah Kecamatan Slawi adalah Orkes Dangdut, Rebana, Calung, Orkes Gambus, dan wayang kulit.

b. Orkes Dangdut

Orkes dangdut juga merupakan salah satu bentuk kesenian yang digemari masyarakat Kecamatan Slawi. Bentuk kesenian ini seringkali dipertunjukkan pada acara hajatan, baik pernikahan maupun khitanan.

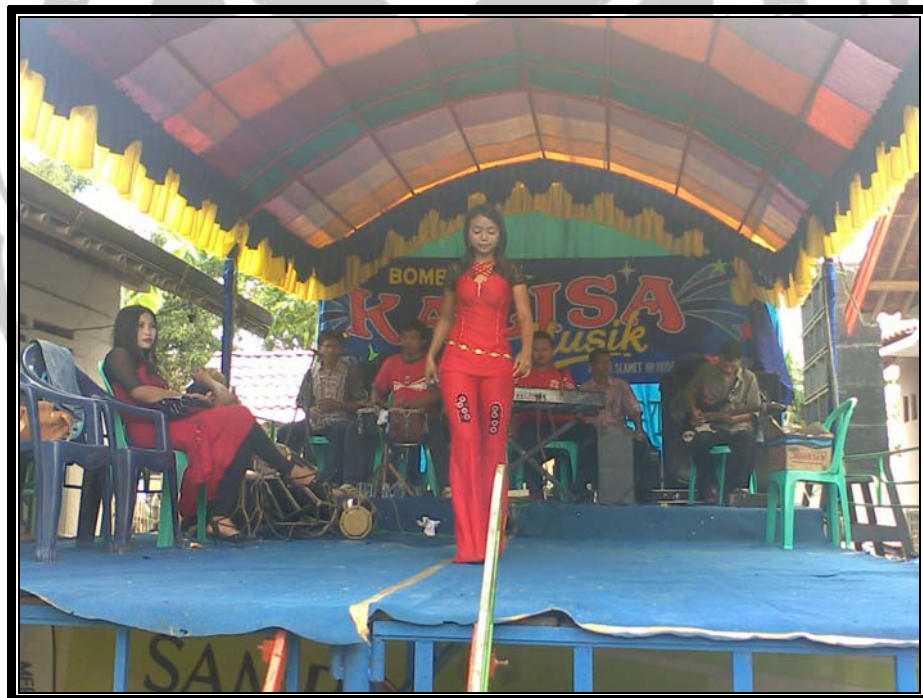


Foto 4.1
Pertunjukan Orkes Dangdut di Kecamatan Slawi
(Dokumentasi : Wildan Harto P, Oktober 2008)

c. Trebang / Rebana

Trebang atau Rebana juga merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Kecamatan Slawi dan digemari pula oleh masyarakat Kecamatan Slawi. Pertunjukan rebana biasanya dilaksanakan untuk memperingati hari-hari besar agama Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Peringatan Nuzulul Quran.

d. Calung

Calung merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Jawa Barat. Kecamatan Slawi berada pada posisi strategis di sekitar perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat sehingga banyak kesenian asli Jawa Barat yang masuk di Kecamatan Slawi seperti kesenian Calung. Calung merupakan alat musik pukul yang terbuat dari bambu. Di Kecamatan Slawi kesenian Calung digabung dengan alat musik Angklung, Kendang, tambourine dan simbal.



Foto 4.2

Pertunjukan Kesenian Calung di Kecamatan Slawi
(Dokumentasi : Wildan Harto Pujadi, Oktober 2008)



Foto 4.3

Pertunjukan Calung dengan berjalan kaki keliling kampung
(Dokumentasi : Wildan Harto Pujadi, Oktober 2008)

e. Orkes Gambus

Orkes gambus merupakan kesenian tradisional dengan nuansa musik Timur Tengah. Lagu-lagu yang dibawakan dengan iringan musik gambus biasanya bernafaskan Islami dengan bahasa Arab dan nuansa musik Timur Tengah. Di Kecamatan Slawi pertunjukan musik Gambus biasanya dipertunjukkan untuk menghibur para tamu undangan pada acara resepsi pernikahan dan khitanan.



Foto 4.4
Pertunjukan Musik Gambus di Kecamatan Slawi

f. Wayang Kulit

Kesenian wayang kulit merupakan kesenian tradisional masyarakat Jawa Tengah. Kesenian Wayang Kulit di Kecamatan Slawi seringkali dipertunjukkan sebagai hiburan dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Tegal. Acara-acara tersebut antara lain Penyambutan tamu pemerintahan, Tasyakuran Hari Kemerdekaan RI, dan Perayaan Hari Ulang Tahun Kabupaten Tegal. Berbagai macam upaya dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal untuk tetap menjaga kelestarian Wayang Kulit adalah dengan mengadakan Festival dan Perlombaan Dalang Se- Jawa Tengah, menggelar pertunjukan-pertunjukan wayang kulit di wilayah Kabupaten Tegal, memberikan pelatihan Dalang kepada generasi muda dan lain sebagainya..



Foto 4.5
 Pertunjukan Wayang Kulit
 (Foto: Wildan Harto Pujadi, Juli 2008)

B. Pertunjukan Musik Keroncong Sinar Handayani di Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal

1. Sejarah Lahirnya Sinar Handayani

Berdasarkan penuturan Bapak Sulistianto (53), yang menjabat sebagai pimpinan Sinar Handayani dalam wawancara langsung tanggal 5 September 2008, Sinar Handayani adalah salah satu grup orkes keroncong yang terdiri dari sekumpulan orang-orang yang mencintai musik keroncong yang berasal dari wilayah Slawi, Tegal, Brebes. Sinar Handayani semula bernama Orkes Keroncong PGRI Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Pada tanggal 19 Nopember 1999, grup Orkes Keroncong PGRI Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal ini menghibur rombongan Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah, Bapak Soewarsono, SH di Ruang Mawar Villa Guci Garden. Nama Orkes Keroncong

PGRI Kecamatan Dukuhwaru diubah menjadi Sinar Handayani oleh Bapak Soewarno, SH kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah. Sejak itulah pada tanggal 19 Nopember 1999 ditetapkan sebagai hari lahirnya Sinar Handayani. Dalam kurun waktu hampir 10 tahun ini, Sinar Handayani sering sekali mengadakan pertunjukan baik secara langsung (*live*) maupun tampil di radio-radio.

Kemunculan Sinar Handayani disambut gembira oleh para pecinta musik keroncong khususnya di wilayah Kabupaten Tegal. Hal ini dikarenakan sudah banyak grup orkes keroncong lain yang muncul akan tetapi usianya tidak lama karena kurangnya kualitas pertunjukan dan manajemen.

2. Bentuk Pertunjukan Musik Keroncong Sinar Handayani di Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal

Suatu rangkaian kegiatan pertunjukan seni tentu memiliki urutan dan berbagai persiapan yang berhubungan dengan pementasannya. Dari hasil di lapangan dirumuskan bahwa bentuk pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani meliputi beberapa unsur yaitu : waktu penyajian, tempat pentas, urutan penyajian, pemain, penonton, materi penyajian, dan perlengkapan pementasan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani terdiri atas pertunjukan rutin dan non-rutin.

a. Waktu Penyajian

1) Pertunjukan Rutin

Sinar Handayani menggelar pertunjukan rutin 4 kali dalam satu bulan, dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari rabu malam kamis pukul 20.00 WIB sampai 23.00 WIB. Pertunjukan rutin dilaksanakan di dua tempat yaitu di Tobong

Musik Keroncong yang merupakan tempat tinggal Bapak Sulistianto (Pimpinan Sinar Handayani) dan di halaman stasiun Radio Citra Pertiwi FM Kabupaten Tegal. Pada minggu pertama, kedua, dan keempat pertunjukan dilaksanakan di Tobong Musik Keroncong, sedangkan pada minggu ketiga dilaksanakan di halaman stasiun Radio Citra Pertiwi FM. Pertunjukan selama kurang lebih 3-4 jam itu menjadikan sarana hiburan dan komunikasi bagi insan keroncong di wilayah Kabupaten Tegal dan sekitarnya baik yang menonton pertunjukan secara langsung maupun yang mendengar pertunjukan keroncong OK Sinar Handayani lewat radio.

Waktu pertunjukan rutin Sinar Handayani adalah pada malam hari, hal ini dikarenakan baik para pemain maupun penonton pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani sebagian besar berprofesi sebagai PNS dan pedagang di wilayah Kabupaten Tegal sehingga pada pagi maupun siang hari mereka bekerja. Adapun pertunjukan dilaksanakan pada malam hari bertujuan agar penonton banyak yang hadir karena pada malam hari biasanya orang-orang telah selesai dengan kesibukan masing-masing. Bagi para pemain dan penonton, pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani menjadi media hiburan dan komunikasi antar sesama pecinta musik keroncong.

2) Pertunjukan Non-rutin

Selain menggelar pertunjukan rutin, Sinar Handayani juga mengadakan pertunjukan non-rutin atau tidak rutin, yaitu pertunjukan di acara-acara radio, televisi, dan hajatan masyarakat. Waktu penyelenggaraan pertunjukan non-rutin tergantung permintaan pihak penyelenggara acara.

b. Tempat Pentas (Panggung)

Panggung merupakan sarana penting dalam pertunjukan seni terutama musik dan tari. Letak atau posisi panggung dikondisikan sedemikian rupa dengan maksud agar pemain dapat melakukan segala kegiatan dalam pertunjukan dengan leluasa sehingga pertunjukan tersebut dapat dinikmati dengan nyaman.

1) Pertunjukan Rutin

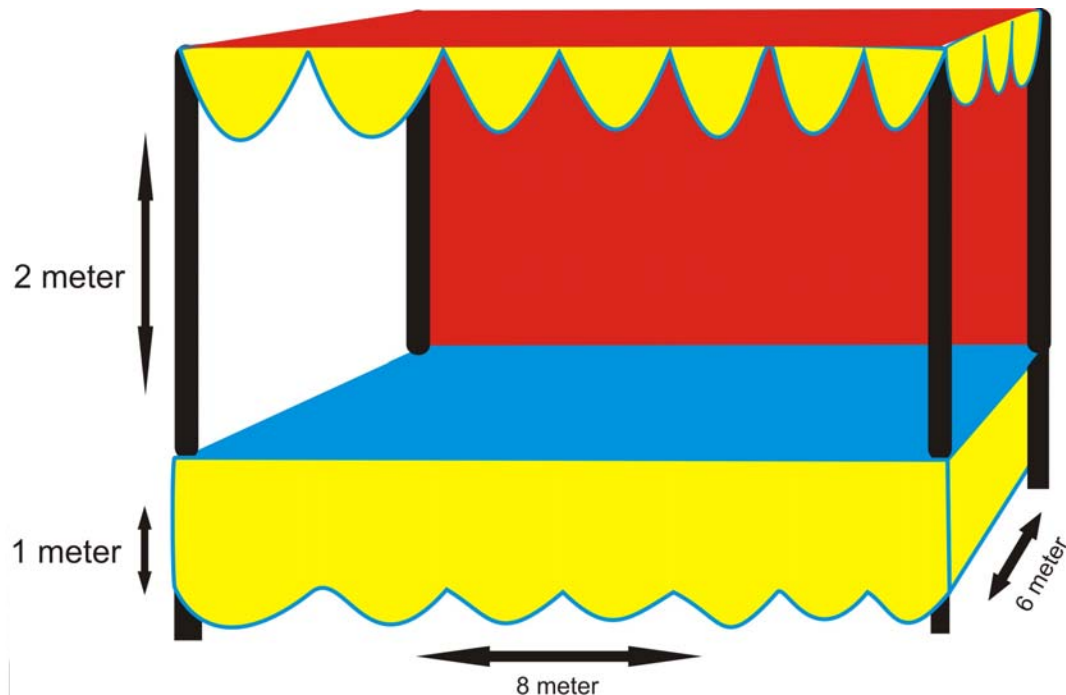
Berdasarkan pengamatan penulis, dalam mengadakan pertunjukan rutin, Sinar Handayani menggunakan panggung formal berbentuk *Proscenium* sebagai tempat pementasan.

a) Panggung Formal

Panggung formal adalah panggung yang menggunakan berbagai komponen panggung, antara lain: tiang panggung, rangka lantai, lantai panggung, rangka atap, atap panggung, tangga panggung, dan kain *background*. Komponen-komponen tersebut adalah bagian-bagian panggung yang mudah untuk dirangkai dan dibongkar kembali (*knockdown*). Lantai panggung formal menggunakan bahan kayu yang terdiri dari lembaran-lembaran papan dengan tebal rata-rata 5 cm, lebar 20 cm, dan panjang 2 m, teknik penataan cukup sederhana yaitu papan disusun berjajar sesuai dengan angka-angka atau huruf kode yang sudah dibuat. Papan kayu ditata di atas rangka lantai dan dilapisi lembaran karpet agar sambungan-sambungan papan tidak terlihat serta tidak mengganggu aktivitas di atasnya.

Komposisi ukuran panggung formal yang digunakan dalam pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani di stasiun Radio Citra Pertiwi dan di Tobong

Musik Keroncong minimal menggunakan panggung dengan ukuran panjang 8 m, lebar 6 m, tinggi lantai 0,5 – 1 m, dan tinggi atap bervariasi.



Gambar 4.1
Maket Panggung Formal dalam Pertunjukan Sinar Handayani
(Desain oleh Wildan Harto Pujadi, Desember 2008)

b) Panggung *Proscenium*

Panggung *proscenium* yaitu suatu bentuk panggung yang didesain sedemikian rupa sehingga interaksi antara penyaji dan penonton hanya bisa dilakukan dari satu sisi yaitu depan panggung.

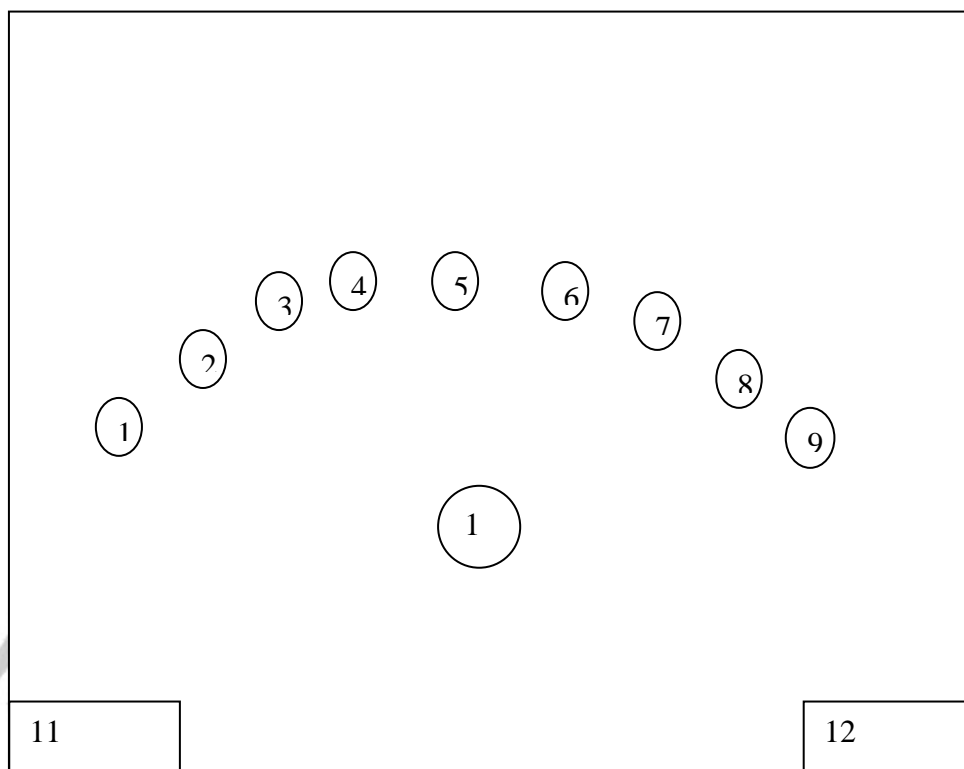
Penggunaan panggung berbentuk *Proscenium* sangatlah efektif karena dengan bentuk panggung ini interaksi antara pemain dan penonton dapat terjalin dengan baik karena posisi antara pemain dan penonton saling berhadap-hadapan.

Menurut Tenang Harsono (52), pimpinan *Lebaksiu Sound dan panggung*, Oktober 2008, bahan dari atap terbuat dari kain terpal atau kain parasut yang

didesain sesuai bentuk atap. Penggunaan kain terpal atau kain parasut untuk atap panggung adalah karena jenis bahan tersebut anti air sehingga pertunjukan dapat terhindar dari masalah akibat hujan.

2) Pertunjukan Non-rutin

Untuk acara-acara yang bersifat tidak rutin dan sederhana karena keterbatasan beberapa hal, pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani dapat dilaksanakan tanpa menggunakan panggung formal. Beberapa tempat yang bisa dipakai untuk pementasan sederhana adalah : teras rumah, halaman rumah, ruang pakir, dan lain-lain. Pentas musik keroncong semacam ini di Kecamatan Slawi dan sekitarnya disebut *Lesehan*. Namun hal tersebut sangat jarang dilakukan oleh Sinar Handayani, mengingat Bapak Sulistianto sendiri selalu berupaya melaksanakan pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani dengan menggunakan panggung yang layak agar kualitas pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani tetap baik sehingga masyarakat semakin tertarik dan dapat melihat musik keroncong sebagai salah satu musik Nusantara yang perlu dijaga dan dilestarikan serta setara dengan jenis musik lainnya.



Gambar 4.3
Komposisi Penataan Panggung Tampak Atas

Keterangan :

- | | |
|-------------------------------|-----------------------------|
| 1. Posisi pemain biola | 7. Posisi pemain cak |
| 2. Posisi pemain biola | 8. Posisi pemain cello |
| 3. Posisi pemain flute/suling | 9. Posisi pemain contrabass |
| 4. Posisi pemain flute/suling | 10. Posisi penyanyi |
| 5. Posisi pemain gitar | 11. Posisi Loud Speaker |
| 6. Posisi pemain ukulele | 12. Posisi Loud Speaker |

Penataan posisi pemain yang saling berdekatan memudahkan komunikasi antar pemain alat musik. Komunikasi antar pemain sangat penting karena

berpengaruh pada kekompakan permainan dan kualitas penyajian lagu. Dengan posisi yang berdekatan, para pemain dapat berkoordinasi mengenai materi lagu, pemakaian nada dasar lagu, melodi lagu, dan lain sebagainya.

c. Urutan Penyajian

Pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani dipandu langsung oleh seorang pembawa acara atau MC (*Master of Ceremony*), pertunjukan dimulai pukul 20.00 WIB dan berakhir pukul 23.00 WIB (3 jam). Urutan penyajian pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani sebagai berikut:

1) Persiapan

Sebelum acara dimulai, pimpinan Sinar Handayani bersama beberapa kru datang lebih awal ke tempat pertunjukan untuk memastikan kesiapan semua komponen-komponen pendukung pementasan kurang lebih 1 jam sebelum pertunjukan dimulai. Komponen-komponen tersebut terdiri atas: (1) penataan panggung, (2) kualitas tata suara (*sound system*), (3) kualitas pencahayaan, (4) kesiapan alat musik, dan (5) kondisi para pemain meliputi, tata rias dan busana pemain. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengantisipasi agar dalam pelaksanaan pertunjukan tidak mengalami gangguan teknis.

Berikut ini adalah kondisi panggung yang telah dipersiapkan sebelum pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani di mulai.



Foto 4.6
 Persiapan Panggung Sebelum Pertunjukan Dimulai
 (Sumber : Wildan Harto Pujadi, Oktober 2008)

Setelah semua persiapan selesai, pimpinan Sinar Handayani segera menginstruksikan kepada seluruh pemain untuk *check Sound* dengan memainkan 2 atau 3 lagu. Setelah sajian ketiga lagu untuk *check sound* tersebut selesai, pembawa acara memanggil semua penyanyi ke atas panggung, kemudian acara pembukaan segera dimulai.

Pada tahap persiapan, semua perlengkapan harus sudah siap serta dalam kondisi baik dan siap pentas. Apabila terjadi sedikit saja gangguan maka akan mempengaruhi kualitas pertunjukan secara keseluruhan. *Sound System* misalnya, pengaturan tata suara harus sesuai, artinya sedapat mungkin mengatur suara agar penonton/pendengar dapat menikmati pertunjukan dengan nyaman terhindar dari gangguan suara yang tidak diinginkan (*noise*).

2) Pembukaan

Acara pembukaan dalam pertunjukan musik keroncong oleh grup Sinar Handayani dipimpin oleh *Master of Ceremony (MC)* atau biasa disebut Pembawa Acara.

Seorang pembawa acara pada acara pembukaan pementasan musik keroncong oleh grup Sinar Handayani membuka acara dengan penyampaian ucapan salam kepada penanggap, para penonton, tamu undangan, serta pendengar di rumah apabila pertunjukan disiarkan secara *live* di radio. Selain menyampaikan salam, *MC* juga menarik perhatian penonton dengan lelucon-lelucon bertepatan isu politik yang sedang hangat, keluarga, dan sosial sehingga nuansa kehangatan dan keakraban semakin terasa. Hal inilah yang membuat penonton semakin tertarik menyaksikan pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani. Selanjutnya acara dilanjutkan dengan memainkan satu lagu instrumental sebagai musik pengantar. Kemudian semua penyanyi naik ke atas panggung untuk diperkenalkan kepada penonton. *MC* memperkenalkan satu persatu nama penyanyi dan pemain. Sesi perkenalan bertujuan memperkenalkan para pemain yang akan tampil, agar baik penonton maupun pendengar dapat berinteraksi dengan akrab dan dapat merequest lagu dan penyanyi yang akan membawakan lagu tersebut. Kemudian, para penyanyi membawakan satu lagu keroncong asli bersama-sama sebagai lagu pembukaan dan salam. Setelah lagu tersebut selesai, semua kembali ke tempat duduk yang telah disediakan di barisan penonton, sambil menunggu giliran untuk tampil.

Dengan adanya salam pembuka dengan sedikit gurauan, terasa sekali pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani mengharapkan interaksi yang hangat dengan para penonton. Penonton menjadi lebih merasa dihargai dan merasa gembira karena merasa disambut oleh para penyaji.



Foto 4.7
Master of Ceremony (MC) Pertunjukan OK Sinar Handayani
(Dokumentasi : Wildan Harto Pujadi, Oktober 2008)



Foto 4.8
Penampilan Semua Penyanyi OK Sinar Handayani Saat Pembukaan
(Dokumentasi : Wildan Harto Pujadi, Oktober 2008)



Foto 4.9
Penyiar Radio Citra Pertiwi FM
(Dokumentasi: Wildan harto pujadi, Oktober 2008)

3) Pertunjukan Inti

Secara garis besar pertunjukan inti musik keroncong Sinar Handayani dibagi menjadi empat bagian, bagian pertama yaitu: sajian lagu-lagu keroncong asli, di bagian ini respon penonton belum tampak, respon hanya terlihat melalui gerakan-gerakan ringan, misalnya: mengangguk - angguk, bertepuk tangan, membuat ketukan dengan tangan atau kaki, dan lain-lain. Sekitar 3 – 4 lagu keroncong asli disajikan dalam bagian ini.

Selanjutnya, pada bagian ke-dua yaitu lagu-lagu yang ditampilkan adalah lagu-lagu permintaan penonton dan pendengar, penonton dapat meminta (*request*) lagu secara langsung sedangkan pendengar yang kebetulan tidak dapat menonton pertunjukan langsung dapat meminta (*request*) lagu melalui telepon *Interaktif* . Sebagian besar lagu-lagu yang diminta oleh penonton adalah lagu-lagu keroncong asli yang sudah akrab di telinga pendengar dan lagu-lagu populer jaman sekarang

yang sudah di aransmen dalam bentuk keroncong. Lagu-lagu tersebut antara lain : Demi Waktu (Ungu), Munajat Cinta (The Rock), dan lain-lain.

Bagian ke-tiga adalah pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani Putri. Bagian inilah yang membuat pertunjukan Sinar Handayani terasa istimewa dibandingkan grup lain. Para penyanyi wanita dalam pertunjukan musik Sinar Handayani, tampil memainkan instrumen, sedangkan yang pria bergantian menjadi penyanyi sebagian yang lain beristirahat untuk penampilan sesi berikutnya. Bagian ini menimbulkan kesan istimewa dan menimbulkan keakraban yang hangat antar penonton dan pemain dalam pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani, bahkan biasanya mulai muncul candaan/ gurauan baik dari para penonton maupun pemain. Hal itu membuat suasana yang hangat dan akrab dalam pertunjukan. Sinar Handayani putri menyajikan kurang lebih 5 lagu keroncong asli dan membuat para penonton berdecak kagum.



Foto 4.10
Pertunjukan Sinar Handayani Putri
(Dokumentasi : Wildan harto pujadi, oktober 2008)

Adapun tujuan dipentaskannya Sinar Handayani Putri adalah untuk memberikan penyegaran penonton dan pendengar setelah sekian lama mendengarkan penyajian dari Sinar Handayani Putra. Sekaligus digunakan sebagai sesi istirahat bagi para pemain pria yang pentas sebelumnya. Adanya penyajian Sinar Handayani Putri memberikan suasana segar pada setiap pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani karena selama ini sangat jarang ada pemain keroncong yang berasal dari kaum wanita.

Bagian ke-empat pertunjukan dilanjutkan kembali dengan penyajian musik keroncong oleh grup OK Sinar Handayani Putra yang membawakan kurang lebih 5 lagu permintaan penonton. Kemudian pertunjukan ditutup.



Foto 4.11
Pertunjukan OK Sinar Handayani Putra
(Dokumentasi : Wildan Harto Pujadi, Oktober 2008)

4) Penutupan

Pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani ditutup dengan tampilnya seluruh pemain dan penyanyi menyanyikan lagu bertemakan perpisahan. Hal ini membuat emosional penonton memuncak sehingga semua penonton ikut berdiri dan menyanyikan lagu tersebut sambil saling berjabat tangan. Kemudian pembawa acara mengucapkan salam perpisahan kepada penonton dan pendengar serta mengharapkan agar penonton tetap setia menyaksikan pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani..

Sinar Handayani selalu berusaha agar pertunjukan dilaksanakan dalam interaksi yang hangat antara penyaji dan penonton dari awal hingga akhir pertunjukan. Sesi penutupan yang begitu meriah memberikan kesan tersendiri baik bagi penonton maupun semua personel Sinar Handayani.



Foto 4.12

Penampilan semua penyanyi OK Sinar Handayani di akhir pertunjukan.
(Dokumentasi : Wildan Harto Pujadi, September 2008)

d. Pemain

Dari pengamatan penulis, pemain musik (*Player*) pertunjukan musik Sinar Handayani terdiri dari beberapa pemain, yaitu : (1) Penyanyi, (2) *Violist* (pemain Biola), (3) pemain *flute*, (4) pemain gitar, (5) pemain ukulele, (6) pemain cak / banjo, (7) pemain *cello*, (8) pemain *contrabass*.

Dalam beraktifitas di atas panggung, pemain (*player*) musik keroncong Sinar Handayani duduk di sebuah kursi menghadap penonton dan mencari posisi yang sesuai dan nyaman untuk memainkan alat musik yang dimainkan. Untuk kostum pemain biasanya menggunakan pakaian batik atau pakaian seragam Sinar Handayani dengan celana berwarna gelap, selain itu juga menggunakan kaos oblong bertuliskan “OK Sinar Handayani”. Penggunaan busana seperti ini lebih menimbulkan kesan sederhana dan rapi.



Foto 4.13

Posisi Seorang Pemain Musik (Biola) Sinar Handayani Pada Saat Pertunjukan
(Dokumentasi: Wildan Harto Pujadi, Oktober 2008)

e. Penonton

1) Pertunjukan Rutin

Penonton dalam setiap pertunjukan rutin musik keroncong Sinar Handayani berjumlah sekitar lebih dari 20 orang dalam setiap pertunjukan. Usia penonton berkisar diatas 35 tahun namun ada juga penonton yang berusia sekitar 20 sampai dengan 34 tahun. Seperti Didik (23 tahun), yang sengaja naik sepeda sejauh kurang lebih 9 kilometer dari desanya Tegal Wangi untuk menyaksikan pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani di stasiun Radio Citra Pertiwi Kabupaten Tegal yang berada di Slawi.



Foto 4.14

Penonton Pertunjukan Musik keroncong Sinar Handayani di Radio Citra Pertiwi
FM Kabupaten Tegal.

(Dokumentasi : Wildan Harto Pujadi, Oktober 2008

2) Pertunjukan Non-rutin

Pada pertunjukan non-rutin seperti pertunjukan yang diselenggarakan di pendopo kabupaten, radio, televisi dan hajatan masyarakat jumlah penonton lebih dari 30 orang. Penonton terdiri dari para tamu undangan dan warga masyarakat yang menyaksikan pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani.



Foto 4.15

Penonton Pertunjukan Musik Keroncong Sinar Handayani di Pendopo Kabupaten Tegal.

(Sumber : Dokumentasi OK Sinar Handayani 2007)

f. Materi Penyajian

Materi penyajian berupa lagu-lagu dan materi yang disajikan dalam suatu pertunjukan. Dalam pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani secara garis besar ada tiga macam yaitu (1) materi lagu keroncong asli, dan (2) materi lagu populer modern yang diarsir kedalam musik keroncong, dan (3) lagu-lagu

keroncong lain baik stambul maupun langgam atas permintaan penonton / pendengar.

Adapun alasan mengaransir lagu populer kedalam irama keroncong merupakan salah satu upaya pelestarian musik keroncong agar dapat diterima oleh generasi muda sekarang.

Sinar Handayani dalam setiap pertunjukan berupaya untuk selalu menyajikan lagu-lagu keroncong asli, antara lain :

1. Kr. Bandar Jakarta
2. Kr. Bhakti Kartini
3. Kr. Merdu
4. Kr. Gadis Minang, dan lain-lain

Berikut ini adalah salah satu contoh lagu keroncong asli yang sering dibawakan OK Sinar Handayani pada saat pertunjukan.

KR. BANDAR JAKARTA
Cipt. Iskandar

Bes

| 00 5 6 3 4 | 5 . 0 6 3 4 | 5 6 7 i | 2 i | 7 ...
Awan lemba-yung meng-hi-a-si ban-dah in-dah per-mai

| 00 2 3 6 3 | 2 . 0 4 3 2 | i . 6 2 4 6 | 5 ...
aman ter lin-dung o-leh pu-la Sri-bu me lam-bal

| 0000 | 0000 | 00 4 . 5 | 6 ... | 00 4 5 6 i | 4 .
Me-lam-bal rona mero-na

6 3 4 5 | 2 . i 7 6 5 4 | 3 . 5 3 . | 0 5 3 7
mengem-bang la-yur la-ju pe-rahu ne-la-yan me-mecah

2 i 3 5 | 7 . 6 4 . | 0 2 4 6 3 . 7 2 | i ...
buah menyu-sur pan-tai Mnu-ju te-luk jakar-ta

| 0 5 3 7 2 i 6 3 | 5 . 0 3 4 5 | 6 . 4 2 i 7 6
In-dah lu-ki-san a-lam ka-la sen-ja men-jelang pelu-

| 5 . i 3 . | 0 5 3 7 2 i 3 5 | 7 . 6 4 .
kan ma-lam Bu-rung pu-tih me-nyampai kan sa-lam

| 0 2 4 6 3 . 7 2 | i . . . ||
ka-ta se-la-mat ma-lam

Sumber : Sekretariat OK Sinar Handayani Kec.Stawi

Lagu-lagu yang sering dibawakan dan penyanyi Sinar Handayani dalam setiap pertunjukan antara lain sebagai berikut :

TABEL 4.5
DAFTAR LAGU PERTUNJUKAN OK SINAR HANDAYANI

NO	JUDUL LAGU	PENYANYI/PENCIPTA
1	Kr. Bhakti Kartini	Karyono
2	Kr. Merdu	Sulistianto
3	Kr. Ingkar Janji	Indah
4	Kr. Kawula Muda	Jamilah
5	Kr. Gadis Minang	Edi Riyanto
6	Kr. Seruanku	Iwan
7	Kr. Juwita	Tri Sayogo
8	Kr. Merah Delima	Cipt. Sapari/WS Nardi
9	Kr. Idaman Hati	Ismanto
10	Teluk Bayur	Cipt. Tety Kadi
11	Demi Waktu	Cipt. Pasha (Ungu)
12	Tulus	Cipt. Ian K (Radja)
13	Jujur	Cipt. Ian K (Radja)
14	Pelangi Di Matamu	Cipt. Azis MS (Jamrud)
15	Surat Undangan	Cipt. Tety Kadi
16	Munajat Cinta	Cipt. Ahmad Dhani
17	Muda-mudi	Cipt. Yon K / Koes Plus
18	Dibalas Dengan Dusta	Cipt. Audi
19	Desember Kelabu	Cipt. Christin Panjaitan
20	Tiga Macam	Cipt. Lilies Suryani
21	Permata Hati	Cipt. Broery Pesolima
22	Tak Ingin Sendiri	Cipt. Dian Piessesa
23	Mengapa Harus Jumpa	Cipt. Sam / D'lloyd
24	Kupu-kupu Malam	Cipt. Titiek Puspa
25	Kerinduan	Cipt. Bob Tutupoli
26	Kemuning	Cipt. Hety Koes Endang
27	Katakan Sejujurnya	Cipt. Hety Koes Endang
28	Gubahanku	Cipt. Gatot Subroto
29	Dingin	Cipt. Hety Koes Endang

Selain membawakan lagu keroncong asli, grup OK Sinar Handayani juga membawakan beberapa lagu populer yang telah diubah kedalam irama keroncong.

Berikut adalah salah satu contoh lagu populer yang telah diubah kedalam irama keroncong :

Munajat Cinta

Cipt. THE ROCK

Vocals

Ma lam i ni ku sen di ri
 ha ti i ni sla lu se pi
 ma war i ni sma kin la yu

Guitar

Ukulele

Cak

Cello

Bass
Sya bassa

tak a da yang me ne ma ni — se per ti ma
tak a da yang meng hi a si — se per ti cin
tak a da yang me mi li ki — se per ti a



6

lam ma lam — yang su dah su
ta i ni — yang sla lu pu
ku i ni — se ma kin pu

6

6

6

6

6

6



8

dah
pus
pus

tu han ki rim kan lah a ku



11

ke ka sih yang ba ik ha ti — yang men cin ta i

11

11

11

11

11



The image shows a musical score for a song. It consists of six staves. The top staff is the vocal line with the lyrics "a ku a pa a da nya". The second staff is a guitar part with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The third, fourth, and fifth staves are for ukulele and cello, with a bass clef and a key signature of one flat (Bb). The sixth staff is a bass line with a bass clef and a key signature of one flat (Bb). The score is marked "DC. Al coda" at the end of each staff. The number "14" is written at the beginning of the second, third, fourth, fifth, and sixth staves.

Sumber : Kumpulan Lagu Keroncong OK. Sinar Handayani

Upaya mengaransir lagu populer yang dilakukan oleh Sinar Handayani adalah dengan mengubah pola iringan menjadi pola iringan keroncong, hal ini dapat kita lihat pada pola ritmis alat musik ukulele, cak, dan cello. Akan tetapi *progresi* (pergerakan) akord yang digunakan sama dengan lagu aslinya. Untuk bagian intro dimainkan oleh alat musik biola dengan memainkan *improvisasi* atau biasa disebut *prospel*.

Satu hari sebelum pertunjukan, pimpinan Sinar Handayani, Bapak Sulistianto memberikan daftar materi lagu yang akan dibawakan dalam

pertunjukan. Kemudian para pemain akan berlatih sendiri-sendiri mempersiapkan lagu yang sudah ada dalam daftar lagu pertunjukan.

g. Perlengkapan Pementasan

1) Tata suara (*Sound System*)

Tata suara pertunjukan musik keroncong tidak kalah penting dengan peralatan lainnya. Tata suara sangat berpengaruh pada kualitas suatu pertunjukan. Pada dasarnya unsur yang cukup penting dalam suatu pertunjukan musik adalah suara atau bunyi. Pertunjukan musik keroncong sangat tergantung pada elemen tata suara (*Sound system*) karena semua peralatan musiknya memerlukan kontribusi tata suara tersebut. Apalagi sebagian alat musik yang digunakan dalam pertunjukan musik keroncong tidak terdiri atas alat musik elektrik, sehingga peranan *sound system* sangat penting. Tata suara yang baik dan berkualitas sangat membantu menghasilkan suara alat-alat musik yang berkualitas pula. Menurut Sulistianto (53 tahun) selaku pimpinan Sinar Handayani, *sound system* yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu :

- a). Tingkat ketrampilan (*Skill*) dari musisinya, semakin tinggi skill seseorang dalam bernusik, semakin berkualitas pula hasilnya.
- b). Tingkat ketrampilan (*skill*) dari operator, teknisi, kabelmen dalam hal ini menyangkut rasa musikal, kepekaan terhadap suara dan profesionalisme dalam bekerja, sehingga suara yang kurang nyaman di telinga bisa dihindari.
- c). Koordinasi yang baik antara musisi dan operator tata suara.

Sistem penataan suara dalam pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani meliputi :

a). Aspek teknis peralatan tata suara

Secara garis besar terdapat empat elemen penting dalam setiap pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani yaitu (1) *Microphone*, (2) *Audio Mixer*, (3) *Power Amplifier*, dan (4) *Loud Speaker*.

Microphone, dalam setiap pertunjukan musik keroncong oleh grup OK Sinar Handayani sedikitnya membutuhkan 11 buah microphone dengan spesifikasi 4 buah mic dynamics untuk dengan *stand* dan 7 buah mic tempel untuk biola, gitar, ukulele, cak, cello, dan contrabass.



Foto 4.16

Dynamics Microphone yang digunakan Sinar Handayani dalam Pertunjukan
(Dokumentasi : Wildan Harto Pujadi, Oktober 2008)

Audio Mixer, merupakan alat untuk mengolah suara yang masuk. Dalam pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani menggunakan *Audio Mixer* dengan 16 *channel input*.



Foto 4.17

Audio Mixer yang digunakan dalam pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani
(Dokumentasi : Wildan Harto Pujadi, Oktober 2008).

Power Amplifier, adalah penguat akhir dari semua sinyal yang telah dipadukan oleh *audio mixer*. Sebuah *power amplifier* biasanya memiliki kekuatan 1200 watt sehingga dapat digunakan untuk 4 buah *loud speaker* dengan kapasitas masing-masing 300 watt.

Sinar Handayani pada saat pertunjukan di stasiun Radio Citra Pertiwi menggunakan 2 buah *power amplifier* ber-merk *Prince 500 Profesional Power Amplifier* berkapasitas 1200 watt, sehingga dapat digunakan untuk 8 buah *loud speaker* dengan masing-masing berkekuatan maksimal 300 watt.



Foto 4.18
Power amplifier yang digunakan Sinar Handayani
(Dokumentasi : Wildan harto pujadi, Oktober 2008)

Loud speaker, adalah penguat suara. Setelah sinyal dari *input* dipadukan oleh *audio mixer*, kemudian sinyal tersebut dikuatkan oleh *power amplifier* selanjutnya dialirkan ke *loud speaker* sebagai sumber bunyi.

Sinar Handayani menggunakan 2 buah *loud speaker* yang masing-masing berkekuatan 600 watt.

b). Pengaturan jalur sinyal

Pengaturan tata suara dimulai dari pengaturan jalur *microphone* ke *mixer* yang ada. Dari *audio mixer* kemudian diatur kembali oleh operator kemudian dikirim ke *audio power amplifier* utama, *speaker monitor*, dan juga ke input *Radio Transmitter* untuk disiarkan *on air* pada saat acara pertunjukan keroncong langsung di stasiun Radio Citra Pertiwi. Peralatan lain seperti *audio limiter* dan *compressor*, *noise gate*, *reverb*, *extra equalizer* dapat diatur di konsol *mixer*

tersebut. Letak Konsul *mixer* berada di samping kanan panggung, agar kabel penghubung yang menghubungkan panggung dengan konsul *mixer* terlindung dari injakan yang kuat yang dapat mengganggu jalannya pertunjukan.

c). Bagian-bagian sistem

(1) *Transducer-transducer Input*

Jenis *transducer* dapat ditemui dalam sebuah tata suara, Dalam pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani, *microphone* adalah jenis *transducer* yang dipakai. *Microphone* dapat dibagi-bagi menurut cara kerja perpindahan getarannya, dan juga bentuk dari penerapan kegunaannya. Kebanyakan *microphone* yang dipakai dalam pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani adalah dari jenis *microphone dinamik* dan *microphone condenser*.

Microphone yang dipakai dapat diletakkan dan dipasang dengan berbagai cara, termasuk pada penyangga, dan jepitan atau ditempelkan pada badan alat musik seperti biola, ukulele, cak, cello dan kontrabass.

(2) Prosesor-prosesor Sinyal

Pada tata suara dalam pertunjukan musik keroncong oleh grup OK Sinar Handayani prosesor-prosesor sinyal yang dipakai adalah *audio limiter* dan *compressor* untuk *microphone*.

(3) Konsul Mixing

Konsul mixing (*Audio Mixer*) adalah pusat dari sistem tata suara dimana operator tata suara dapat menyampur, menyamakan dan menambah efek-efek pada sumber-sumber suara.

(4) Equalizer

Equalizer dalam sistem tata suara pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani menggunakan dua bentuk *equalizer*, yaitu: *equalizer grafik* dan *equalizer parametrik*. Keduanya dipakai dengan filter-filter *End-cut*. *Equalizer parametrik* mempunyai pemutar tiga parameter yakni : frekuensi, perbesar-potong (*boost/cut*) dan Q (lebar jalur). *Equalizer* tersebut terdapat pada *audio mixer*. *Equalizer grafik* mempunyai penggeser-penggeser yang mengacu pada sebuah kurva dari response terplot pada sebuah grafik. Pada sistem tata suara pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani biasanya didesain pada tengah-tengah 1/3 oktaf. filter-filter suara *End-cut* akan membatasi lebar jalur melewatinya, dimana akan mencegah gangguan-gangguan yang dapat mengganggu sistem suara. Bagian-bagian dari filter-filter *end-cut* termasuk dalam *equalizer grafik* untuk memberikan pengaturan penuh. Sebuah penekan umpan balik (*Feedback suppresor*) adalah jenis filter yang akan secara otomatis mendeteksi dan menekan umpan balik suara dengan memotong frekuensi suara mana yang menyebabkannya.

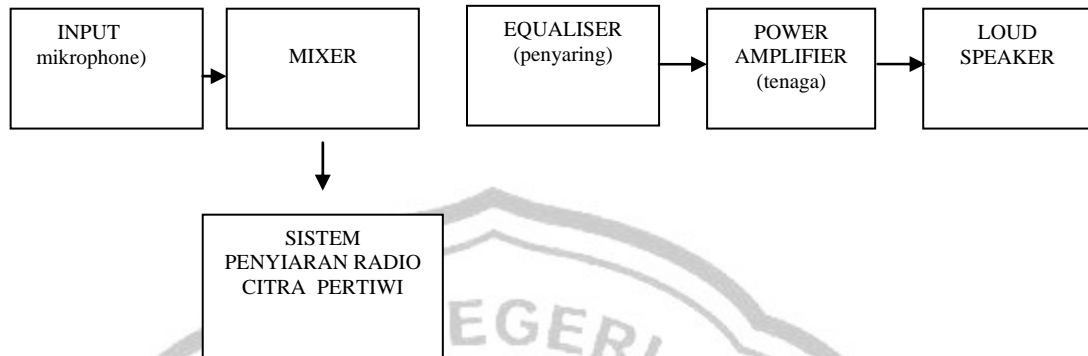


Foto 4.19

Equalizer dalam tata suara pertunjukan musik keroncong OK Sinar Handayani

(Foto : Wildan Harto Pujadi, oktober 2008)

d). Skema Sistem Tata Suara Pertunjukan Musik Keroncong Sinar Handayani



2) **Tata lampu**

a) **Pertunjukan rutin**

Pada pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani di kecamatan Slawi Kabupaten Tegal, jenis lampu yang digunakan sebagai pencahayaan panggung adalah lampu neon. Penggunaan lampu neon sebagai pencahayaan panggung dikarenakan keinginan dari para musisi keroncong sendiri yang menginginkan supaya pertunjukan keroncong tetap menunjukkan keaslian dan ke-tradisionalannya. Sebagaimana diungkapkan Bapak Sulistianto selaku pimpinan Sinar Handayani, “saya sengaja membuat pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani menggunakan tata lampu dengan menggunakan lampu neon agar supaya nuansa ke-tradisionalan musik keroncong tetap terjaga dan tetap kental (wawancara tanggal 2 Oktober 2008 di rumah beliau yang juga digunakan sebagai Tobong/ sarana latihan dan pertunjukan rutin OK Sinar Handayani).

b) Pertunjukan non-rutin

Berbeda halnya apabila Sinar Handayani mengadakan pertunjukan non-rutin di stasiun radio, stasiun TV, dan pendopo kabupaten, tata lampu yang digunakan yaitu dengan menggunakan lampu warna-warni (*Striplight*) yang penataannya diatur oleh seorang operator lampu yang sudah profesional. Menurut bapak Sulistianto, “akan tetapi saya juga menggunakan tata lampu sebagaimana digunakan oleh jenis pertunjukan musik lain seperti dangdut, band, dan lainnya apabila pertunjukan dilaksanakan di Stasiun Televisi Lokal seperti TV Borobudur Semarang, RRI Cirebon, TVRI, Pendopo kabupaten, serta penyambutan tamu-tamu penting, dan lain-lain. Hal ini merasa perlu saya lakukan kualitas visual pertunjukan tidak jelek sehingga penonton merasa nyaman sehingga masyarakat tidak menganggap pertunjukan musik keroncong itu membosankan” (wawancara tanggal 2 Oktober 2008 di rumah beliau jalan Cendrawasih No. B2 Kecamatan Slawi). Dari penuturan tersebut dapat kita tahu bahwa dari pihak Sinar Handayani senantiasa menginginkan kualitas pertunjukan yang bagus pada pertunjukan-pertunjukan non-rutin yang melibatkan stasiun radio, televisi, dan Pemerintah Kabupaten Tegal. Sedangkan dari pihak media (radio, dan televisi), penggunaan tata lampu yang baik akan berpengaruh pada kualitas gambar penyiaran.

3) **Tata Rias dan Tata Busana**

Para pemain musik dan penyanyi dalam Sinar Handayani sangat mengutamakan penampilan setiap pertunjukannya.

Menurut Pasikha (47), Fungsi tata rias atau *make up* dalam pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani semata-mata hanya untuk menonjolkan unsur

kecantikan dan *sensualitas* wajah, sehingga penonton benar-benar merasa nyaman dengan penampilan para penyanyi dan pemain. Oleh karena dalam setiap pertunjukan tidak disediakan tempat berias, para penyanyi / pemain khususnya pemain dan penyanyi wanita harus memiliki keterampilan merias diri, mengingat mereka saat pertunjukan harus sudah dalam keadaan berias.



Foto 4.20

Tata Rias dan Busana Penyanyi Pria Sinar Handayani
(Sumber : Dokumentasi OK Sinar Handayani)

Bagi personel pria grup Sinar Handayani tata rias tidak terlalu penting, asalkan kelihatan rapi sudah cukup bagi mereka.



Foto 4.21

Tata Rias dan Busana Penyanyi Wanita Sinar Handayani
Sumber : Dokumentasi OK Sinar Handayani

Tata rias yang digunakan penyanyi dan pemain wanita OK Sinar Handayani adalah tata rias yang sederhana meliputi pemakaian bedak, pensil alis, lipstik dengan warna yang tidak terlalu mencolok. Tujuannya agar wajah terlihat lebih bercahaya dan cantik.

Selain tata rias, Busana yang dipakai pemain musik dalam pertunjukan musik keroncong oleh grup Sinar Handayani satu dengan yang lain seragam, baik warna, bentuk, dan model. Hal ini dilakukan agar dalam sebuah pertunjukan musik keroncong menimbulkan kesan keselarasan dan kerapian. Walaupun tidak ada aturan secara khusus untuk menggunakan seragam dalam setiap pertunjukan, namun para pemain musik keroncong Sinar Handayani percaya apabila menggunakan busana yang seragam dan serasi akan membuat pertunjukan terasa lebih nyaman untuk disaksikan. Sedangkan busana yang dikenakan oleh penyanyi pria adalah menggunakan kemeja batik dan penyanyi wanita menggunakan *Blouse* berwarna senada dengan busana pemain musik, namun tak jarang para penyanyi juga menggunakan seragam sebagaimana digunakan oleh pemain musik. Busana yang digunakan penyanyi dan pemain musik keroncong Sinar Handayani ada 6 setel busana untuk pertunjukan, yaitu :

- a. Kaos oblong berkerah warna putih
- b. Kaos oblong berkerah warna merah
- c. Setelan jas warna merah dengan celana hitam
- d. Setelan jas warna hitam dengan celana hitam
- e. Kaos oblong berkerah warna hitam
- f. Kaos oblong berkerah warna biru



Foto 4.22

Busana Pertunjukan Pemain Pria Sinar Handayani
(Dokumentasi : wildan harto pujadi, Oktober 2008)

Pemain pria Sinar Handayani menggunakan setelan jas berwarna orange dipadu dengan celana hitam serta dalam setiap busana yang dipakai oleh pemain dan penyanyi keroncong Sinar Handayani terdapat logo bertuliskan “OK Sinar Handayani” di dada sebelah kiri.

Untuk busana pemain wanita Sinar Handayani, menggunakan kostum yang senada dengan busana pemain pria.



Foto 4.23
Busana Pemain Wanita Sinar Handayani
(Sumber : Dokumentasi OK Sinar Handayani)

4) Alat musik

Dalam pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani, menggunakan 7 jenis alat musik, yaitu : (1) Flute, (2) Contrabass, (3) Biola, (4) ukulele, (5) cak / banjo, (6) cello, (7) Gitar.



Foto 4.24
Alat Musik dalam Pertunjukan Musik Keroncong Sinar Handayani
(Dokumentasi: Koska, 2007)

Keterangan gambar :

1. Flute
2. Kontrabass
3. Biola
4. Ukulele
5. Cak
6. Cello
7. Gitar

a) Biola

Alat musik biola yang dipakai oleh pemain biola OK Sinar Handayani adalah biola bermerk Stradivaria, dengan 4 senar yang ditala sebagai berikut :



Sedangkan cara memainkannya adalah sebagai melodi atau sebagai pengulang melodi lagu pada celah-celah melodi lagu yang kosong. Biola juga dimainkan untuk *prospel* atau awalan pada lagu-lagu yang berirama keroncong asli.

Pemain alat musik biola dalam pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani adalah Bapak Nasucha yang berprofesi menjadi PNS di wilayah Pemda Kabupaten Tegal.

b) Flute

Flute juga dianggap sebagai alat musik depan dengan ambitus suara b/c sampai c⁴, berfungsi sebagai melodi, serta fungsi-fungsi lain dari alat musik flute. Gaya permainan alat musik ini menggunakan teknik *glissando*. Pemain flute dalam pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani mempunyai kemampuan yang baik dalam penjarian, pernafasan, maupun teknik improvisasi baik pada saat introduksi, interlude, dan hiasan-hiasan untuk mengiringi lagu yang indah, maupun saat coda/akhir dari lagu yang dimainkan.

c) Gitar

Gitar berfungsi sebagai alat melodis, dimainkan dengan dipetik, nada-nada yang dimainkan adalah nada-nada penyusun akor.

Kadang ditambah sedikit lompatan naik atau turun dari nada yang seharusnya dimainkan. Pada irama tunggal menggunakan notasi 1/16, sedangkan pada irama ganda menggunakan notasi 1/32.

d) Ukulele

Ukulele atau cuk disebut juga keroncong, berfungsi sebagai irama (ritme). Memiliki tiga buah senar dengan stem nada g – b – e'. dalam musik keroncong, permainan alat musik ukulele banyak memberikan variasi pola irama melalui variasi permainannya.

e) Cak

Alat musik cak memiliki fungsi yang sama dengan alat musik ukulele yaitu sebagai pengatur irama. Biasanya dimainkan bergantian dengan ukulele, maksudnya adalah saling saut-menyaut dengan alat musik ukulele. Stem nada yang digunakan adalah $g - b - e'$. Cak yang digunakan dalam pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani menggunakan stem *In F*, artinya adalah apabila cak dimainkan pada nada c' , maka nada c' pada cak tersebut adalah nada f' pada piano. Cak dimainkan pada ketukan sinkop.

f) Cello

Alat ini berfungsi sebagai pengatur irama, dimainkan untuk mengisi kekosongan permainan bass. Cello yang cara memainkannya dengan cara dipetik menimbulkan suara mirip suara kendang, namun tetap bernada sesuai progresi akor yang dimainkan. Cello yang digunakan dalam pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani memiliki stem nada $D - G - d$.

g) Bass

Bass juga berfungsi sebagai pengendali irama/ritme. Teknik permainan alat ini dengan cara dipetik pada ketukan-ketukan kuat yaitu ketukan 1 dan 3 dalam birama 4/4, namun ada kemungkinan bass dimainkan rapat sebagai variasi serta pengisi kekosongan. Bass juga berfungsi untuk mempertegas pergerakan akor dari lagu yang dibawakan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka diperoleh kesimpulan bahwa bentuk pertunjukan musik keroncong oleh Sinar Handayani adalah Orkes Keroncong. Akan tetapi, selain menyajikan lagu-lagu keroncong, mereka juga menyajikan lagu-lagu populer yang telah mereka aransir dengan irama iringan keroncong.

Pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani meliputi beberapa unsur, yaitu waktu pertunjukan, tempat pertunjukan, urutan penyajian, pemain, penonton, materi penyajian, dan perlengkapan pementasan meliputi tata panggung, tata suara, tata rias, tata busana, dan alat musik.

Dalam perwujudannya, pertunjukan musik keroncong oleh Orkes Keroncong Sinar Handayani dibagi menjadi pertunjukan rutin dan pertunjukan non rutin. Pertunjukan rutin dilaksanakan empat kali dalam sebulan tiap minggu hari rabu malam kamis di Radio Citra Pertiwi FM Kabupaten Tegal pada pukul 20.00 – 23.00 menggunakan panggung formal berbentuk *Proscenium*. Sedangkan pada saat pertunjukan resmi, waktu dan tempat pertunjukan disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan acara.

Urutan penyajian musik keroncong Sinar Handayani dibagi menjadi empat tahap yaitu: persiapan, pembukaan, pertunjukan inti, dan penutup. Pada tahap persiapan, pimpinan Sinar Handayani memastikan semua perlengkapan dalam

kondisi siap pakai. Selanjutnya pada sesi pembukaan, pertunjukan dibuka dengan membawakan satu lagu keroncong dibawakan secara instrumental, kemudian *Master of Ceremony* membuka acara dengan memberikan salam kemudian semua penyanyi tampil keatas panggung dan diperkenalkan satu persatu oleh *Master of Ceremony* (pembawa acara). Pada pertunjukan inti dibagi menjadi beberapa bagian yaitu (1) sajian lagu-lagu keroncong asli, (2) lagu-lagu keroncong permintaan penonton, (3) sajian lagu-lagu keroncong asli oleh Sinar Handayani Putri, dan (4) sajian lagu-lagu keroncong permintaan penonton oleh Sinar Handayani Putra. Materi penyajian Orkes Keroncong sinar Handayani meliputi lagu-lagu keroncong asli dan lagu populer yang telah diarsir ke dalam musik keroncong.

Penataan suara atau *sound system* dalam pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani menggunakan *sound system* komplet, kualitas *sound sytem* dalam pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani memiliki pengaruh penting pada kualitas pertunjukan dan juga harus menjadi jembatan komunikasi secara maksimal dengan penonton. Pemakaian rias wajah, kostum, serta asesoris yang digunakan tidak terlalu mencolok namun tetap menunjukkan kesan rapi dan menarik. Selain itu, dalam setiap pertunjukan mereka juga mengandalkan komunikasi yang hangat terhadap para penonton yang membuat para penonton terpicat, sehingga penonton tidak segan untuk ikut berinteraksi juga dalam pertunjukan tersebut.

Alat musik yang dipakai dalam pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani adalah biola, flute, gitar, ukulele, cak, cello, dan bass. Alat-alat musik

tersebut memiliki peran masing-masing yang kemudian memberikan warna yang menarik kepada penyajian lagu-lagu keroncong. Pertunjukan yang berkualitas dan menarik serta komunikasi yang hangat membuat pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani banyak diminati masyarakat, bahkan para pejabat pemerintah serta para artis dan musisi keroncong menyukai pertunjukan musik keroncong Sinar Handayani.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Grup Orkes Keroncong Sinar Handayani

Peneliti menyarankan kepada orkes keroncong Sinar Handayani untuk menggunakan teknisi *sound system* dan *crew* untuk mempersiapkan, mengawasi dan menjaga kondisi perlengkapan sebelum, saat pertunjukan berlangsung dan sesudah pertunjukan untuk menghindari turunnya kualitas pertunjukan karena adanya sabotase maupun kesalahan. Tingkatkan kualitas pertunjukan musik keroncong agar pertunjukan musik keroncong semakin menarik, spektakuler dan tidak membosankan. Untuk grup Orkes Keroncong Sinar Handayani Putri, berlatihlah lebih giat agar di pertunjukan-pertunjukan berikutnya tidak hanya mampu membawakan lagu keroncong asli, tetapi juga mampu membawakan lagu permintaan penonton dan lagu populer yang diarsir ke dalam musik keroncong.

2. Pemerintah

Untuk Pemerintah Kabupaten Tegal hendaknya terus memberikan dukungan kepada semua insan keroncong agar terus berupaya melestarikan keroncong

dengan mengadakan pertunjukan-pertunjukan musik keroncong yang berkualitas. Tingkatkan sarana-sarana pendukung pertunjukan keroncong di Kabupaten Tegal. Rencanakan anggaran khusus untuk pelestarian musik keroncong dari sumber dana yang dapat dipertanggung jawabkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastomi. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bayyin. 2005. *Park City Live Concert*. Audiopro. Jakarta: Audiopro.
- Depdikbud. 1993. *Ensiklopedi Musik Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Djazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Djelantik. 1999. *Estetika : Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI
- Ensiklopedi Indonesia 3. 1982. Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve.
- Ensiklopedi Indonesia 5. 1984. Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve.
- Hartono. 2000. *Seni Tari dalam Persepsi Masyarakat Jawa*. Semarang: Harmonia
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda.
- Haryono, Slamet. 2006. *Musik Keroncong*. Diktat. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Edisi Kedua Cetakan Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartono, Ario. 1996. *Kerajinan Tangan dan Kesenian Jilid 3*. Solo: Teguh Karya.
- Ladin, zaenal. 2001. *Nilai Estetika dan Etika dalam Pertunjukan Musik Keroncong Putra Kasih Kabupaten Magelang*. Skripsi. Semarang: Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
- Maman, Rachman. 1993. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Meriam, Alan. P. 2000. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

- Moleong, Lexy. J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy. J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Syafiq. 2003. *Ensiklopedi Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Muis, Abdul. 2007. *Pertunjukan Musik R 'n B di Astro Café Semarang*. Skripsi. Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Nasution, S. 1987. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Rahmani, Inamullah El. 2008. *Lighting (tata cahaya pementasan)*. Artikel. www.sdnblimbing3mlg.wordpress.com.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1992. *Analisis Kualitatif dalam Lembaran Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Soewito. 1996. *Teknik Termudah Belajar Olah Vokal..* Jakarta: Titik Terang.
- Sumaryanti. 2002. *Bahan Ajar Mata Kuliah Seni Pertunjukan Indonesia*. Diklat. Surakarta: STSI
- Sumaryo, L.E. 1981. *Komponis, Pemain Musik, dan Publik*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suryabrata, Sumardi. 1987. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Susetyo, Bagus. 2007. *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Diklat. Semarang: PSDTM Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sutrisno, Hadi. 1980. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM Press.
- http://www.acousticguitar.com/level_two/winaguitarmood/media-files/martinguitar.

<http://www.ares-online.com/catalog/advertising/i/rad>.

<http://www.audiofamers.blogspot.com/artikel/soundsystem>.

<http://www.bryansmusic.com/images/JB550md.jpg>.

<http://www.championsound.com.au/pa-hire>.

<http://www.ckclighting.com/photo-info/up-pic>.

<http://www.comparestore.co.uk/images/unbranded/i/unbranded-iq-500w/floodlight-withpir.jpg>.

<http://www.cranesmusicstore.com/stringsukulele-c-49>.

<http://www.dsokids.com/2001/dso.asp?pageID=152>.

<http://www.elderly.com/new-instruments/items/PG48.htm>.

<http://www.gasana.wordpress.com/agnesmonica-tanpah/>

<http://www.geneseo.edu/~blood/arena.gif>.

<http://www.global-b2b-network.com/b2b/87/384/page3/1>.

<http://www.harada-sound.com/sound/handbook/basich.html>.

<http://www.img.diytrade.com/cdimg/39558/1828505/jp-mirb-led-spotlight.jpg>.

<http://www.isi-ska.ac.id/learning/etno/pertemuan13/materi13.html>.

<http://www.kabarindo.com/newsdetail.php?ID=245>.

<http://www.kaskus.us/showthreadphp?t=1009730>.

<http://www.lakewoodconferences.com/catalog/93/94/508>.

<http://www.podtactics.com/wordpress/?pageID=19>.

<http://www.portal.unesco.org/culture/en/files/27840>.

<http://www.rileks.com/music/index.php?act=detail>.

<http://www.ronniejackson.com?theater/images/concept-design/proscenium.jpg>.

<http://www.simplymusicchamps.com/history.htm>.

<http://www.swcbc.org/soundsystem>.

<http://www.vincentmaestro.com/product.htm>.



PEDOMAN OBSERVASI

A. Kondisi umum Kecamatan Slawi

1. Letak geografis
2. Luas wilayah
3. Jumlah Penduduk
4. Pendidikan Penduduk
5. Mata pencaharian penduduk
6. Agama
7. Kehidupan kesenian

B. Orkes keroncong Sinar Handayani

1. Sejarah berdirinya orkes keroncong Sinar Handayani
2. Struktur organisasi Orkes Keroncong Sinar Handayani
3. Jadwal pentas Orkes Keroncong Sinar Handayani

C. Bentuk Pertunjukan Musik Keroncong Oleh Grup O.K. Sinar Handayani

1. Waktu Pementasan
2. Tempat Pentas (Panggung)
 - 1). Bentuk Panggung
 - 2). Ukuran Panggung
 - 3). Komposisi Penataan Panggung
3. Penonton
 - 1). Perkiraan jumlah penonton
 - 2). Identifikasi karakteristik penonton.
4. Pemain
 - 1). Jumlah pemain dalam O.K Sinar Handayani
 - 2). Nama pemain dan posisinya.
 - 3). Usia pemain dan mata pencaharian
5. Materi Penyajian
 - 1). Tata urutan penyajian
 - 2). Materi Lagu

3) . Contoh lagu dan notasi

6. Perlengkapan Pementasan

- 1). Alat musik
- 2). Tata cahaya
- 3). Tata suara
- 4). Tata busana
- 5). Tata rias



PEDOMAN WAWANCARA

1. Untuk Kepala Dewan Kesenian Kab. Tegal
 - a. Wawancara mengenai kehidupan kesenian masyarakat Kabupaten Tegal
 - b. Wawancara tentang musik keroncong di Kab. Tegal meliputi sejarah masuknya, perkembangannya, dan data tumbuh dan matinya grup Orkes Keroncong yang ada di kabupaten tegal.
 - c. Wawancara tentang O.K. Sinar Handayani meliputi bentuk pertunjukan dan persepsi penonton
2. Untuk Ketua Organisasi Grup O.K Sinar Handayani
 - a. Sejarah berdirinya O.K. Sinar Handayani
 - b. Data Administrasi O.K Sinar Handayani
 - c. Pengalaman Pentas grup O.K Sinar Handayani
 - d. Bentuk pertunjukan O.K Sinar Handayani meliputi waktu, tempat pentas, urutan penyajian, pemain, penonton, materi pertunjukan dan perlengkapan pementasan.
 - e. Jadwal latihan dan pentas
3. Untuk Pemain
 - a. Nama, usia, dan mata pencaharian Pemain
 - b. Posisi
 - c. Alat musik meliputi teknik permainan dan stem nada
 - d. Waktu dan lama bergabung dengan O.K Sinar Handayani
 - e. Metode latihan dan pentas
 - f. Evaluasi hasil latihan dan pentas
4. Untuk penonton
 - a. Data pribadi penonton meliputi nama, usia, dan mata pencaharian.

b. Alasan menonton pertunjukan musik keroncong oleh O.K Sinar Handayani

5. Untuk Penata Panggung
 - 1). Konsep Penataan Panggung
 - 2). Ukuran dan dekorasi panggung

6. Untuk Penata cahaya
 - 1). Konsep Penataan Cahaya.

7. Untuk Penata suara
 - 1). Sistem penataan suara
 - 2). Kapasitas tata suara

8. Untuk Penata busana
 - 1). Konsep Penataan busana
 - 3). Alternatif busana lain.

